

**DAMPAK PENGUMUMAN TARIF DONALD TRUMP TERHADAP
HARGA SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA
(Studi pada Sektor Pertanian dan Sektor Bahan Baku)**

(Skripsi)

Oleh

**BULAN FADILLAH
2211031167**



**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**DAMPAK PENGUMUMAN TARIF DONALD TRUMP TERHADAP
HARGA SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA
(Studi pada Sektor Pertanian dan Sektor Bahan Baku)**

Oleh

Bulan Fadillah

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI**

Pada

**Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

DAMPAK PENGUMUMAN TARIF DONALD TRUMP TERHADAP HARGA SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA (Studi pada Sektor Pertanian dan Sektor Bahan Baku)

Oleh

BULAN FADILLAH

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis reaksi pasar modal Indonesia terhadap pengumuman kebijakan tarif Donald Trump tahun 2025 dengan membandingkan harga saham sektor pertanian dan sektor bahan baku sebelum dan sesudah pengumuman. Penelitian menggunakan metode *event study* dengan pendekatan kuantitatif komparatif. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 133 perusahaan yang terdiri atas 35 perusahaan sektor pertanian dan 98 perusahaan sektor bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatan dilakukan selama 5 hari sebelum dan 5 hari sesudah pengumuman kebijakan tarif. Data yang digunakan berupa harga penutupan (*closing price*) harian yang diperoleh dari Yahoo Finance. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, dan *Paired Sample t-Test*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan harga saham yang signifikan antara periode sebelum dan sesudah pengumuman kebijakan tarif Donald Trump pada sektor pertanian maupun sektor bahan baku. Penurunan rata-rata harga saham setelah pengumuman menunjukkan bahwa investor memberikan respons negatif terhadap informasi kebijakan tarif akibat meningkatnya ketidakpastian perdagangan internasional dan prospek kinerja perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengumuman kebijakan tarif mengandung informasi (*information content*) yang memengaruhi pergerakan harga saham serta mendukung *Efficient Market Hypothesis*, yang menyatakan bahwa informasi publik akan segera tercermin dalam harga saham.

Kata kunci: *event study*, harga saham, kebijakan tarif Donald Trump, reaksi pasar, sektor pertanian, sektor bahan baku.

ABSTRACT

THE IMPACT OF DONALD TRUMP'S TARIFF ANNOUNCEMENT ON STOCK PRICES ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE (A STUDY OF THE AGRICULTURAL AND BASIC MATERIALS SECTORS)

By

BULAN FADILLAH

This study aims to analyze the reaction of the Indonesian capital market to Donald Trump's 2025 tariff policy announcement by comparing stock prices in the agricultural and basic materials sectors before and after the announcement. This research employed an event study with a comparative quantitative approach. Using purposive sampling, 133 companies were selected, consisting of 35 agricultural sector companies and 98 basic materials sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The observation period covered five trading days before and five trading days after the announcement. The study used daily closing stock prices obtained from Yahoo Finance. Data were analyzed using descriptive statistics, normality tests, and the Paired Sample t-Test.

The results indicate significant differences in stock prices before and after Donald Trump's tariff policy announcement in both sectors. The decline in average stock prices after the announcement suggests that investors responded negatively due to increased uncertainty regarding international trade and corporate performance. These findings indicate that the tariff policy announcement contained information that influenced stock price movements and support the Efficient Market Hypothesis, which states that public information is rapidly reflected in stock prices.

Keywords: event study, stock prices, Donald Trump's tariff policy, market reaction, agricultural sector, basic materials sector.

Judul Skripsi

: DAMPAK PENGUMUMAN TARIF DONALD TRUMP TERHADAP HARGA SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA (STUDI PADA SEKTOR PERTANIAN DAN SEKTOR BAHAN BAKU)

Nama Mahasiswa

: Bulan Fadillah

Nomor Pokok Mahasiswa : 2211031167

Program Studi

: S1 Akuntansi

Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis



Menyetujui

Komisi Pembimbing

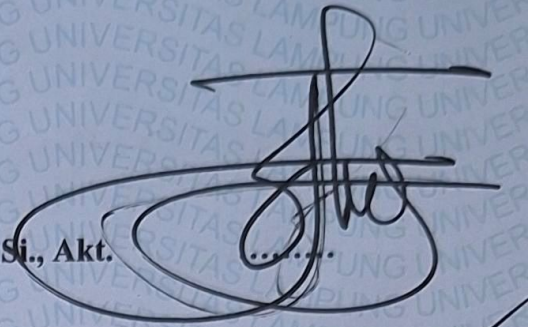
Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si., Akt.
NIP. 196204282000031001

Ketua Jurusan

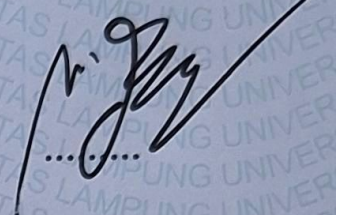
Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.
NIP. 197008011995122001

MENGESAHKAN**1. Tim Penguji**

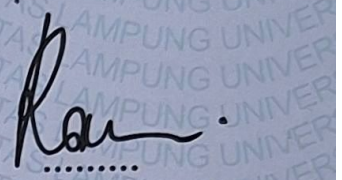
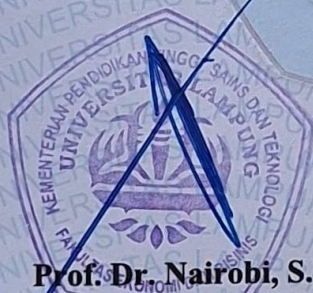
Ketua : Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si., Akt.



Penguji utama : Dr. Saring Suhendro, S.E., M.Si., Akt., CA.



Penguji Kedua : Rona Majidah, S.E., M.S.Ak.

**2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 196606211990031003

Tanggal lulus ujian skripsi: 23 Juni 2026

SURAT PERNYATAAN PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Bulan Fadillah

NPM : 2211031167

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Dampak Pengumuman Tarif Donald Trump terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia (Studi pada Sektor Pertanian dan Sektor Bahan Baku)” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian penulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila ditemukan dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 23 Juni 2026

Penulis



Bulan Fadillah

NPM 2211031167

RIWAYAT HIDUP



Skripsi ini ditulis oleh Bulan Fadillah, lahir di Bandar Lampung pada Tanggal 14 Maret 2004 sebagai anak tunggal yang merupakan putri dari Ibu Eva Sari. Penulis menempuh pendidikan di SD Negeri 01 Kalibalangan pada tahun 2010-2016, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 01 Kalibalangan pada tahun 2016-2019, dan menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Abung Semuli pada tahun 2019-2022. Pada tahun 2022, penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama menempuh pendidikan, penulis aktif mengikuti organisasi. Penulis tergabung menjadi anggota bidang 3 Himpunan Mahasiswa Akuntansi (Himakta) Unila di tahun 2024 dan menjadi anggota bidang 3 *Economic & Business Entrepreneur Club* (EBEC). Selain itu, penulis melaksanakan program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) di Bank Rakyat Indonesia (BRI) KC Tanjung Karang sebagai *intern accounting* di sentra pelayanan prioritas.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbilalamin

Puji syukur kepada Allah SWT. selalu ditujukan, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan yakni skripsi dengan baik. Shalawat serta salam selalu disanjung agungkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dengan segala kerendahan hati serta segenap rasa syukur, cinta, dan kasih sayang kupersembahkan skripsi ini untuk:

Orang tuaku tercinta, Ibunda Eva Sari dan Keluargaku.

Terima kasih Bunda dan keluarga besarku yang selalu memotivasi, merawat, memberikan cinta, serta kasih sayang kepadaku, dan selalu berusaha agar aku kelak menjadi orang yang sukses dan bahagia, baik di dunia maupun akhirat. Bunda, terima kasih telah menjadi tempat berbagi keluh kesah sekaligus rumah terindah untuk pulang. Terima kasih juga atas doa-doa luar biasa yang selalu kalian panjatkan untuk diriku. Semoga Allah SWT. senantiasa melindungi keluarga tercintaku, serta semoga aku dapat selalu membanggakan kalian di masa depan. Aamiin ya rabbalalamin.

Seluruh sahabat, teman-temanku, dan semua pihak yang mendukungku,

Terimakasih atas doa dan dukungan yang diberikan.

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

“...حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ”

“...Cukuplah Allah menjadi Penolong, dan Dia adalah sebaik-baik Pelindung.”

QS. Āli 'Imrān [3]: 173

“رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي , وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي , وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي , يَفْقَهُوا قَوْلِي”

“Ya Allah, kuatkanlah hatiku dalam menghadapi setiap proses, mudahkanlah setiap urusan yang terasa berat, bimbinglah lisanku agar mampu menyampaikan segala sesuatu dengan baik, dan jadikan setiap kata yang kuucapkan dapat dipahami orang lain.”

QS. Ṭahā [20]: 25–28

“Semakin dalam kesedihan mengukir jiwamu, semakin besar kebahagiaan yang mampu kau tampung. Ketika Allah mencintai hamba-Nya, Dia mengujinya.”

Nabi Muhammad ﷺ

"There is only one thing that makes a dream impossible to achieve, the fear of failure."

Paulo Coelho, *The Alchemist*

"People can move forward because they have hope."

Toshikazu Kawaguchi, *Before the Coffee Gets Cold*

“Aku mungkin tidak mengerti jalan yang Allah pilih untukku, tetapi aku percaya jalan-Nya lebih indah daripada keinginanku. Aku menyerahkan semua rasa resahku pada Tuhanku, karena Tuhanku tidak pernah meninggalkanku.”

Bulan Fadillah

SANWANCANA

Bismillahirrahmaanirrahiim,

Alhamdulillahirabbilalamin, Segala puji bagi Allah SWT., Penulis mengucapkan syukur ke hadirat-Nya atas limpahan rahmat, berkah, dan karunia yang diberikan, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dampak Pengumuman Tarif Donald Trump terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia (Studi pada Sektor Pertanian dan Sektor Bahan Baku)”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Retno Yuni Nur Susilowati, S.E, M.Sc., Akt. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Ade Widiyanti, S.E., M.S.Ak., Ak., CA. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada Penulis selama masa perkuliahan.
5. Bapak Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si., Akt. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran, dukungan, doa, motivasi, pelajaran hidup, dan selalu meluangkan waktunya untuk Penulis selama proses pengerjaan skripsi.

6. Bapak Dr. Saring Suhendro, S.E., M.Si., Akt., CA., selaku Dosen Pembahas utama yang telah memberikan perbaikan, kritik, dan saran yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
7. Ibu Rona Majidah, S.E., M.S.Ak., selaku Dosen Pembahas kedua yang telah memberikan perbaikan, kritik, dan saran yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu bagi Penulis selama proses perkuliahan berlangsung. Serta Para staf dan karyawan Universitas Lampung, yang telah banyak membantu baik selama proses perkuliahan maupun semasa penyusunan skripsi.
9. Pintu surgaku, Bunda Eva Sari. Dengan penuh cinta dan ketulusan hati, Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya pada Bunda. Terima kasih atas setiap doa yang selalu Bunda panjatkan dalam diam, atas setiap dukungan yang Bunda berikan tanpa mengharapkan balasan, dan atas keyakinan yang Bunda tanamkan sejak awal bahwa peneliti mampu menyelesaikan tugas ini. Peneliti berharap atas terselesaikannya skripsi ini, dapat menjadi hadiah untuk harapan yang Bunda titipkan kepada Penulis. Semoga setiap doa yang Bunda panjatkan, menjadi jembatan untuk kesuksesan penulis di dunia maupun akhirat.
10. Seluruh bibi dan pamanku, Ibu, Ayah, Tante Yaya, Pakcik, Iyeh, Holi, Biksu, dan Om Ivan. Terima kasih atas setiap doa yang tak pernah putus, setiap dukungan yang tak pernah lelah diberikan, serta kasih sayang yang selalu menguatkan Penulis dalam setiap langkah. Kehadiran kalian menjadi pengingat bahwa Penulis tidak pernah sendirian. Semoga segala kebaikan, perhatian, dan ketulusan yang telah kalian berikan dibalas oleh Allah SWT. dengan keberkahan, kesehatan, dan kebahagiaan yang berlipat ganda.
11. Seluruh sepupu-sepupuku, Ajo, Uwan, Kakak, Aurel, Naura, Rafa, Oyi, Riza, dan Atta. Terima kasih kepada kakak-kakakku atas setiap arahan, nasihat, perhatian, dan dukungan yang selalu menjadi penyemangat dalam setiap langkah Penulis. Kepada adik-adikku tersayang, terima kasih atas cinta, kasih sayang, doa, serta semangat yang selalu kalian berikan.

Kehadiran kalian menghadirkan kehangatan dalam setiap proses yang Penulis jalani. Semoga Allah SWT. senantiasa menjaga, membimbing, dan melimpahkan keberkahan kepada setiap langkah kita. Semoga setiap perjuangan yang sedang kita tempuh hari ini menjadi jalan menuju cita-cita yang diimpikan, serta mempererat kasih sayang dan kebersamaan di antara kita hingga kelak dapat merayakan setiap pencapaian bersama.

12. Sahabat-sahabat terdekatku, Fiana, Firda, Hanisa, Nala, Joy, dan Oca. Terima kasih telah menjadi rumah di setiap lelah, tempat berbagi cerita di setiap suka maupun duka, serta selalu hadir dengan dukungan, bantuan, doa, canda, dan tawa yang mampu mengubah hari-hari berat menjadi lebih ringan. Terima kasih karena tidak pernah lelah mendengarkan keluh kesah Penulis, menguatkan Penulis sehingga mampu melewati setiap proses. Kehadiran kalian adalah salah satu anugerah yang Allah hadirkan dalam perjalanan hidup Penulis. Semoga Allah SWT.. senantiasa memudahkan setiap langkah perjuangan kita dalam meraih impian yang sedang kita usahakan. Ketika jalan hidup membawa kita ke tempat yang berbeda dan jarak memisahkan langkah kita, semoga hati kita tetap saling menemukan. Semoga persahabatan ini tetap tumbuh, saling menguatkan, dan tetap hangat sehingga suatu hari nanti kita dapat berkumpul kembali, mengenang perjalanan ini dengan senyum dan rasa syukur.
13. Seluruh teman seangkatan S1 Akuntansi 2022, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, semangat, serta setiap momen yang telah kita lalui bersama selama menempuh perjalanan di bangku perkuliahan. Terima kasih telah menjadi bagian dari cerita yang penuh pembelajaran, saling membantu di saat kesulitan, dan bersama-sama berjuang hingga tiba di titik ini. Setiap tawa, perjuangan, dan kenangan yang telah kita lalui akan selalu menjadi bagian yang berharga dalam perjalanan hidup Penulis. Semoga di mana pun kehidupan membawa kalian nanti, Allah SWT.. senantiasa memudahkan langkah perjuangan dalam menuju cita-cita yang diimpikan.
14. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas setiap bantuan, doa, dukungan, perhatian, motivasi, serta kebaikan yang telah diberikan hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

15. Terakhir, untuk diri sendiri. Walaupun tidak semua perjalanan terasa mudah, terima kasih sudah menyelesaikan apa yang sudah dimulai. Semoga langkah kecil yang telah ditempuh hari ini menjadi awal dari mimpi-mimpi besar yang akan datang.

Bandar Lampung, 23 Juni 2026

Penulis
Bulan Fadillah

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	15
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	20
1.1 Latar Belakang	20
1.2 Rumusan Masalah	30
1.3 Tujuan Penelitian	30
1.4 Manfaat Penelitian	30
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	32
2.1 Landasan Teori.....	32
2.1.1 Teori Pasar Efisien (Efficient Market Hypothesis).....	32
2.1.2 Studi Peristiwa (Event Study)	35
2.1.3 Perang Dagang (Trade War).....	36
2.1.4 Reaksi Pasar	38
2.1.5 Karakteristik Sektor Pertanian.....	40
2.1.6 Karakteristik Sektor Bahan Baku.....	42

2.2 Penelitian Terdahulu	46
2.3 Pengembangan Hipotesis	54
2.4 Kerangka Pemikiran	58
BAB III METODE PENELITIAN	59
3.1 Populasi & Sampel	59
3.1.1 Populasi.....	59
3.1.2 Sampel	59
3.2 Jenis & Sumber Data	61
3.3 Definisi Operasional Penelitian	61
3.4 Teknik Analisis Data.....	63
3.4.1 Statistik Deskriptif	63
3.4.2 Uji Normalitas	63
3.4.3 Pengujian Hipotesis.....	64
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	67
4.1 Deskripsi Data Penelitian.....	67
4.2 Statistik Deskriptif.....	68
4.3 Uji Normalitas	70
4.4 Hasil Uji Hipotesis	71
4.5. Pembahasan.....	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	84
5.1 Kesimpulan	84

5.2 Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	93

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu dengan Hasil Penelitiannya.....	46
Tabel 2. jumlah sampel akhir	60
Tabel 3. Statistik Deskriptif Sektor Pertanian	68
Tabel 4. Statistik Deskriptif Sektor Bahan Baku.....	69
Tabel 5. Test Normalitas Sektor Pertanian.....	70
Tabel 6. Test Normalitas Sektor Bahan Baku	71
Tabel 7. Paired Samples Test Pertanian.....	72
Tabel 8. Paired Samples Test Bahan Baku	72
Tabel 9. Perbandingan Sebelum Pengumuman dengan Per Hari Setelah Pengumuman	74
Tabel 10. Data Saham Sampel Sektor Pertanian Sebelum Pengumuman.....	94
Tabel 11. Data Saham Sampel Sektor Pertanian Sesudah Pengumuman	95
Tabel 12. Data Saham Sampel Sektor Bahan Baku Sebelum Pengumuman	96
Tabel 13. Data Saham Sampel Sektor Bahan Baku Sesudah Pengumuman	99

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia pada 21 Maret 2025-14 April 2025.....	21
Gambar 2. Pergerakan Harga Saham PT Pertanian London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP) 19 Maret 2025-16 April 2025.	23
Gambar 3. Pergerakan Harga Saham Sektor Bahan baku di Indonesia pada 21 Maret 2025-14 April 2025.....	25
Gambar 5. Kerangka Pemikiran.	58

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal global berperan penting dalam perekonomian dunia karena menunjukkan respons investor terhadap perubahan ekonomi dan kebijakan internasional (Dechow et al., 2016). Kebijakan ekonomi negara besar seperti Amerika Serikat dapat menimbulkan efek domino yang memengaruhi pasar keuangan global, termasuk di Indonesia (Hindrayani et al., 2019). Salah satu kebijakan yang menarik perhatian dunia adalah tarif perdagangan yang diberlakukan Presiden Donald Trump. Pada Rabu 2 April 2025, Presiden Donald Trump mengumumkan kebijakan tarif baru di Rose Garden Gedung Putih, Washington D.C., yang dikenal sebagai "*Liberation Day*". Kebijakan tarif tersebut menaikkan bea masuk untuk berbagai barang dari negara mitra dagang, termasuk Tiongkok dan negara-negara berkembang lainnya. Donald Trump memberlakukan tarif impor universal sebesar 10% untuk hampir semua barang masuk ke AS mulai 5 April 2025. Selain itu, ia juga menetapkan tarif timbal balik yang lebih tinggi bagi 57 negara mitra dagang utama, termasuk Indonesia yang dikenakan tarif tambahan 32% mulai 9 April 2025. Tarif universal 10% diberlakukan untuk mengurangi ketergantungan AS pada impor dan mendorong kembali lapangan kerja industri. Namun, bagi negara-negara dengan defisit perdagangan besar terhadap AS, tarif yang lebih tinggi dikenakan sebagai bentuk sanksi, sehingga menekan ekspor mereka. Selain itu, beberapa komoditas seperti baja, aluminium, kendaraan, dan suku cadangnya sudah lebih dulu dikenakan tarif 25%. Kebijakan ini merupakan langkah proteksionisme untuk menekan defisit perdagangan AS dan melindungi industri dalam negeri, namun berdampak besar pada pasar saham di banyak negara, termasuk Indonesia (Bisnis.com, 2025).

Kebijakan tersebut langsung memicu volatilitas di pasar saham global, karena investor melihat adanya risiko terhadap pertumbuhan ekonomi dan stabilitas perdagangan (Business Insider, 2025). Trump menetapkan tarif impor untuk Indonesia sebesar 32%, pasar saham Indonesia merespons negatif kebijakan tersebut dilihat dari penurunan tajam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada 8 April 2025, tepat setelah libur Idul Fitri (TradingView, 2025).

(Sumber: [TradingView.com](https://tradingview.com), Diakses pada 23 Mei 2026)



Gambar 1. Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia pada 21 Maret 2025-14 April 2025.

Mishkin (2019) menyatakan bahwa volatilitas harga saham dapat mencerminkan perubahan ekspektasi investor terhadap kondisi makroekonomi dan arah kebijakan global. Harga saham menunjukkan respons pasar terhadap berbagai faktor eksternal, termasuk kebijakan tarif perdagangan internasional (Setiawan, 2020). Ketika harga saham mengalami fluktuasi tajam, hal ini tidak hanya berdampak pada *return* investor, tetapi juga pada stabilitas pasar modal yang menjadi salah satu pilar pertumbuhan ekonomi nasional (Samsul, 2015). Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi harga saham, termasuk kebijakan tarif internasional, menjadi penting untuk menjaga ketahanan sistem keuangan Indonesia.

Kontribusi harga saham terhadap stabilitas pasar modal semakin signifikan

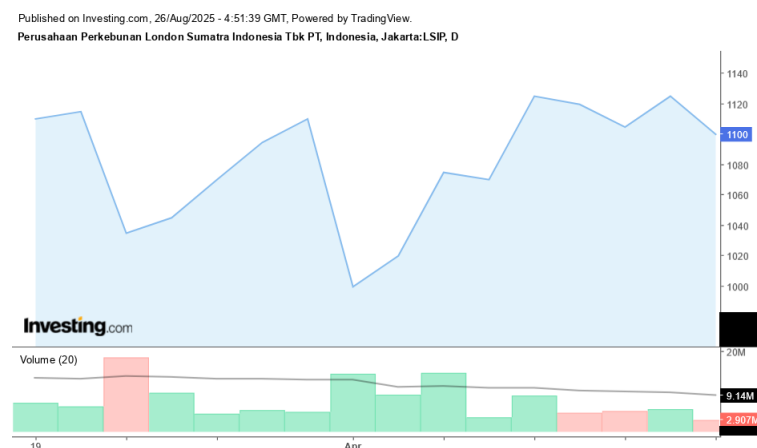
ketika dikaitkan dengan sektor-sektor strategis. Sektor pertanian menjadi sektor yang paling terdampak oleh kebijakan tarif ini. Komoditas utama seperti minyak sawit mentah/*Crude Palm Oil* (CPO), karet, dan kopi merupakan bagian signifikan dari ekspor Indonesia ke Amerika Serikat yang langsung terpengaruh oleh kenaikan biaya masuk akibat tarif tersebut (Kompas, 2025). Bahkan, ekspor minyak sawit mentah Indonesia ke Amerika Serikat sudah menurun sekitar 22% pada Januari 2025 sebagai respons pasar terhadap rencana penerapan kebijakan tarif tersebut (InfoSAWIT, 2025). Data Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) menyebutkan bahwa ekspor minyak sawit mentah (CPO) turun drastis dari 69 ribu ton pada Desember 2024 menjadi 39 ribu ton pada Januari 2025, sehingga terjadi penurunan sebesar 43,58% secara volume ekspor CPO ke berbagai negara, termasuk Amerika Serikat yang turun sebesar 22% (49 ribu ton) dalam periode yang sama (InfoSAWIT, 2025). Penurunan volume ekspor ini sejalan dengan penurunan harga minyak sawit di pasar internasional yang ikut turun dari US\$ 1.313 per ton pada Desember 2024 menjadi US\$ 1.208 per ton pada Januari 2025, yang menyebabkan nilai ekspor minyak sawit menurun dari US\$ 2,379 miliar menjadi US\$ 2,274 miliar (InfoSAWIT, 2025). Kondisi ini semakin menekan petani sawit dan karet karena beban tarif masuk 32% membuat harga jual di tingkat petani turun signifikan sehingga pendapatan mereka berkurang secara drastis (Kompas, 2025).

Selain itu, pelaku usaha kopi, seperti kelompok Wanoja Arabica di Bandung, terpaksa menunda atau menghentikan ekspor ke Amerika Serikat karena tambahan beban tarif membuat margin keuntungan hilang dan kelangsungan usaha petani kopi menjadi terancam (Kompas, 2025). Dampak tarif ini juga dirasakan secara luas oleh tenaga kerja, di mana Badan Pusat Statistik memperkirakan sekitar 50.000 hingga 80.000 pekerja musiman di sektor Pertanian sawit dan karet berisiko kehilangan pendapatan, khususnya di daerah sentra produksi seperti Sumatra Utara dan Kalimantan Barat (Kompas, 2025).

Produk karet juga memiliki pasar besar di AS dengan nilai ekspor yang

mencapai US\$1,63 miliar pada 2023 dan naik menjadi US\$1,68 miliar pada 2024. Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo) Sumatra Utara menyatakan, dampak signifikan akan terasa terutama karena AS merupakan negara tujuan ekspor terbesar kedua karet alam dari Sumatera Utara setelah Jepang pada 2024 dengan pangsa ekspor mencapai 20,11%. "Dengan pangsa ekspor ke AS mencapai 20,11%, kebijakan tarif AS dapat mengancam penurunan volume ekspor dan memengaruhi industri karet di Sumatra Utara secara signifikan," ujar Sekretaris Eksekutif Gapkindo Sumut Edy Irwansyah, Sabtu (5/4/2025) ([Bisnis.com](https://bisnis.com), 2025).

Harga saham di sektor pertanian menurun setelah pengumuman kebijakan tarif Donald Trump, dapat dilihat pada contoh pergerakan Perusahaan Pertanian London Sumatra Indonesia Tbk. (LSIP), sebagai berikut:



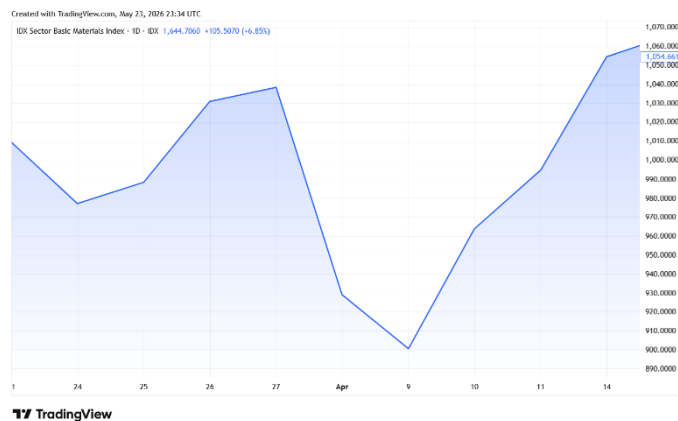
Gambar 2. Pergerakan Harga Saham PT Pertanian London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP) 19 Maret 2025-16 April 2025.

(Sumber: [Investing.com](https://investing.com), Diakses pada 26 Agustus 2025)

Terlihat bahwa harga saham mengalami fluktuasi dengan tren cenderung menurun pada beberapa titik krusial yang menandai reaksi pasar terhadap pengumuman tarif Donald Trump. Pada bagian awal grafik, harga saham berada di kisaran 1100–1140, namun kemudian terjadi penurunan signifikan terutama di sekitar periode pengumuman dan implementasi tarif impor oleh AS.

Penurunan ini mengindikasikan bahwa investor merespons negatif kebijakan tarif tersebut yang dinilai akan menekan ekspor produk pertanian seperti minyak sawit ke pasar AS. Penurunan harga saham LSIP ini menjadi bukti bahwa sektor pertanian mengalami dampak negatif dari kebijakan tarif Donald Trump. Grafik ini menggambarkan bagaimana perubahan kebijakan perdagangan internasional secara langsung memengaruhi nilai pasar saham sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia.

Sektor bahan baku yang mencakup industri kimia, material konstruksi, wadah & kemasan, aluminium, tembaga, emas, baja & besi, logam & mineral mulia, kayu, dan kertas juga menjadi yang paling terdampak karena Amerika Serikat merupakan salah satu mitra dagang utama Indonesia (CNBC Indonesia, 2025). Hal ini karena sektor bahan baku sangat bergantung pada perdagangan internasional dan pergerakan harga komoditas global, terutama komoditas pertambangan dan logam (Kompas.com, 2025; Liputan6, 2025). Pemerintah Indonesia juga menyatakan bahwa tarif resiprokal Amerika Serikat sebesar 32% berpotensi menurunkan daya saing ekspor Indonesia, khususnya pada sektor berbasis komoditas dan bahan baku yang memiliki keterkaitan langsung dengan pasar global (detikFinance, 2025). Tekanan ini langsung terlihat pada penurunan harga saham sektor bahan baku di BEI, karena komoditas sektor bahan baku seperti nikel, besi dan baja, serta logam mineral merupakan komoditas penting dalam ekspor Indonesia dan berperan besar dalam menghasilkan surplus perdagangan negara. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa sepanjang tahun 2025 produk besi dan baja menyumbang surplus sebesar US\$15,79 miliar, sedangkan produk nikel sebesar US\$7,39 miliar (BPS, 2025). Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan di sektor bahan baku sangat bergantung pada perdagangan internasional sehingga lebih sensitif terhadap perubahan kondisi pasar global dan kebijakan tarif internasional (Nikel.co.id, 2025).



Gambar 3. Pergerakan Harga Saham Sektor Bahan baku di Indonesia pada 21
Maret 2025-14 April 2025.

Sumber: [TradingView.com](https://tradingview.com), Diakses pada 24 Mei 2026

Analisis ekonomi menilai bahwa perang dagang yang dipicu oleh kebijakan tarif Donald Trump dapat menurunkan permintaan nikel dunia karena industri otomotif dan manufaktur global ikut terdampak oleh tarif impor. Kompas.com melaporkan bahwa harga nikel global telah turun sekitar 11% secara tahunan dan tekanannya semakin besar setelah kebijakan tarif diumumkan. Kondisi ini menjadi sentimen negatif bagi saham perusahaan sektor bahan baku, khususnya emiten nikel dan logam mineral, karena investor memperkirakan pendapatan perusahaan dapat menurun.

Di sisi lain, kenaikan harga emas menunjukkan meningkatnya ketidakpastian pasar global. Setelah pengumuman tarif Trump, banyak investor mengalihkan dana ke aset yang dianggap lebih aman (*safe haven*) seperti emas. Kompas melaporkan bahwa harga emas Antam naik tajam pada April 2025 akibat kekhawatiran terhadap perang dagang dan kondisi ekonomi global. Peralihan investasi ke emas tersebut menunjukkan bahwa investor mulai mengurangi minat terhadap aset berisiko seperti saham.

Setelah Donald Trump mengumumkan kebijakan tarif pada 2 April 2025, pasar modal Indonesia mengalami tekanan yang terlihat dari turunnya harga saham pada sektor pertanian dan sektor bahan baku. Investor menilai kebijakan tersebut sebagai sentimen negatif karena dikhawatirkan dapat menghambat perdagangan internasional dan menekan permintaan ekspor Indonesia (Kompas.com, 2025; Liputan6, 2025). Kedua sektor tersebut termasuk yang cukup terdampak karena memiliki hubungan erat dengan perdagangan global dan ekspor komoditas.

Fenomena perubahan harga saham setelah pengumuman kebijakan tarif Donald Trump menunjukkan bahwa pasar modal memberikan respons terhadap informasi yang dianggap memiliki dampak terhadap prospek perusahaan. Pengumuman kebijakan tersebut menimbulkan ketidakpastian mengenai kondisi perdagangan internasional sehingga memengaruhi persepsi investor dalam mengambil keputusan investasi. Akibatnya, harga saham mengalami perubahan sebagai bentuk reaksi pasar terhadap informasi yang diterima. Kondisi ini sejalan dengan *Efficient Market Hypothesis* yang dikemukakan oleh Fama (1970), yang menyatakan bahwa informasi publik akan segera tercermin dalam harga saham.

Pemerintah Indonesia menanggapi kebijakan tarif ini dengan melakukan diplomasi dan negosiasi, melalui koordinasi intensif antarinstansi dan pengiriman delegasi tingkat tinggi ke Washington D.C.. Langkah ini dilakukan untuk melindungi sektor- sektor strategis sekaligus meminimalkan risiko penurunan ekspor akibat tarif (Tempo.co, 2025; Hukumonline, 2025). Kebijakan tarif Donald Trump menimbulkan guncangan besar di pasar modal Indonesia dengan menurunnya permintaan ekspor, naiknya biaya produksi, dan meningkatnya ketidakpastian ekonomi yang memicu volatilitas harga saham. Sehingga, OJK dan BEI menerapkan langkah mitigasi seperti pembatasan *short-selling* dan fitur otomatis untuk mengendalikan fluktuasi yang tidak rasional (OJK, 2025; Tempo, 2025). Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati (2025) menyatakan, kebijakan tarif ini berpotensi memperlambat pertumbuhan

ekonomi Indonesia, menekan neraca perdagangan, dan melemahkan nilai tukar rupiah karena turunnya ekspor ke AS.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kebijakan perdagangan internasional, terutama tarif impor, berpengaruh besar terhadap pasar modal Indonesia. Fachri et al. (2025) menemukan bahwa tarif impor universal 10% dan tambahan hingga 32% untuk negara tertentu, termasuk Indonesia, memberi tekanan besar pada pasar modal, terutama sektor bahan baku yang bergantung pada ekspor ke Amerika Serikat. Dampak tersebut dilihat dari terganggunya rantai pasok, turunnya volume ekspor, hingga risiko inflasi yang membuat investor bereaksi negatif. Sejalan dengan ini, Setiawan (2020) juga menegaskan bahwa naik turunnya harga saham di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kebijakan perdagangan internasional dan faktor eksternal lain yang membentuk sentimen investor. Tarif perdagangan terbukti menjadi faktor penting yang memicu fluktuasi dan mencerminkan ketidakpastian ekonomi global, di mana sektor yang bergantung pada ekspor menjadi paling rentan terhadap kebijakan proteksionisme.

Secara lebih luas, Bown (2025) menjelaskan bahwa perang dagang AS dan Tiongkok dengan kebijakan tarif proteksionisme menekan kinerja ekspor, memperlambat perdagangan global, dan melemahkan daya saing negara berkembang, termasuk Indonesia, sehingga berpengaruh pada stabilitas pasar modal serta kinerja sektor manufaktur dan ekspor. Amiti et al. (2019) juga menemukan bahwa tarif perdagangan mengganggu rantai pasok global, menekan harga saham perusahaan manufaktur, dan pada akhirnya melemahkan kinerja pasar modal. Tarif impor AS tidak hanya membuat biaya produksi naik dan ekspor mitra dagang turun, tetapi juga merugikan sektor industri yang sangat bergantung pada perdagangan internasional, termasuk bahan baku di Indonesia. Hindrayani et al. (2019) menunjukkan bahwa pasar modal Indonesia sangat peka terhadap kebijakan proteksionisme global. Setiap pengumuman terkait perdagangan internasional biasanya memicu reaksi negatif, khususnya pada sektor yang bergantung pada ekspor. Dampaknya tidak hanya menekan

harga saham, tetapi juga menimbulkan efek yang bisa mengganggu stabilitas pasar dalam jangka panjang.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas dampak kebijakan tarif dan proteksionisme perdagangan terhadap perekonomian global maupun Indonesia. Namun, fokus dan hasil penelitian tersebut masih beragam, sehingga diperlukan penelitian lebih spesifik. Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Fachri et al. (2025), Nehemia Rachel et al. (2025), dan Mareta et al. (2025) berfokus pada pengaruh kebijakan tarif Donald Trump terhadap perdagangan internasional, kegiatan ekspor, sektor industri, serta respons pemerintah dalam menghadapi kebijakan tersebut. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek ekonomi makro dan sektor riil sehingga belum membahas secara khusus reaksi pasar modal terhadap kebijakan tarif yang diterapkan.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Alghifari dan Apriwandi (2025), Antyo Pracoyo et al. (2021), Novi Darmayanti (2020), serta Yani Rahmawati dan Hendra Gunawan (2021) telah menganalisis reaksi pasar modal terhadap berbagai peristiwa ekonomi dan geopolitik, seperti perang Rusia–Ukraina, perubahan bea masuk impor, pandemi COVID-19, dan perang dagang Amerika Serikat–Tiongkok. Meskipun demikian, penelitian tersebut menggunakan objek, sektor, dan peristiwa yang berbeda sehingga belum memberikan gambaran mengenai reaksi harga saham terhadap kebijakan tarif Donald Trump tahun 2025 pada sektor pertanian dan sektor bahan baku di Indonesia.

Penelitian yang paling mendekati topik penelitian ini adalah penelitian Agnesia Putri Josephine Togatorop dan Wisnu Djati (2025) yang meneliti dampak kebijakan tarif Donald Trump terhadap pasar saham di kawasan ASEAN. Akan tetapi, penelitian tersebut masih dilakukan pada tingkat regional dan belum secara spesifik mengkaji reaksi harga saham berdasarkan sektor industri tertentu di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian yang ada dengan menganalisis reaksi harga saham

sektor pertanian dan sektor bahan baku di Bursa Efek Indonesia terhadap pengumuman kebijakan tarif Donald Trump melalui pendekatan event study.

Kebijakan tarif perdagangan internasional yang diberlakukan Presiden Donald Trump berdampak besar pada pasar saham Indonesia, terutama sektor pertanian dan sektor bahan baku. Fluktuasi tajam harga saham mencerminkan ketidakpastian investor sekaligus tekanan yang dialami perusahaan di sektor ini. Turunnya ekspor, naiknya biaya produksi, dan masuknya produk impor murah makin melemahkan daya saing industri lokal, sehingga menimbulkan tekanan besar di pasar modal. Tindakan regulator seperti membatasi *short-selling* dan menerapkan fitur pengendali fluktuasi harga menunjukkan bahwa dampak kebijakan ini bukan hanya sementara, tetapi juga bisa memengaruhi stabilitas ekonomi secara makro. Karena sektor pertanian dan sektor bahan baku sangat rentan terhadap kebijakan perdagangan internasional dan punya peran besar bagi perekonomian nasional, penelitian tentang dampak tarif Donald Trump terhadap harga saham sektor ini menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Dengan latar belakang tersebut, peneliti memilih untuk mengangkat judul skripsi “DAMPAK PENGUMUMAN TARIF DONALD TRUMP TERHADAP HARGA SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA (STUDI PADA SEKTOR SEKTOR PERTANIAN & SEKTOR BAHAN BAKU”.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah latar belakang diuraikan, adapun rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Apakah terdapat perbedaan harga saham pada sektor pertanian sebelum dan sesudah pengumuman kebijakan tarif Donald Trump?
2. Apakah terdapat perbedaan harga saham pada sektor bahan baku sebelum dan sesudah pengumuman kebijakan tarif Donald Trump?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu, sebagai berikut:

1. Menganalisis perbedaan harga saham pada sektor pertanian sebelum dan sesudah pengumuman kebijakan tarif Donald Trump.
2. Menganalisis perbedaan harga saham pada sektor bahan baku sebelum dan sesudah pengumuman kebijakan tarif Donald Trump.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang manajemen keuangan dan pasar modal, dengan memberikan bukti empiris mengenai reaksi harga saham sektor pertanian dan sektor bahan baku di Bursa Efek Indonesia terhadap pengumuman kebijakan tarif Donald Trump. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat penerapan *Efficient Market Hypothesis*, khususnya bentuk semi-kuat, yang menjelaskan bahwa informasi publik akan segera direspons oleh pasar dan tercermin dalam harga saham.

Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak:

1. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan

bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi, khususnya pada sektor pertanian dan sektor bahan baku. Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana pasar bereaksi terhadap pengumuman kebijakan tarif Donald Trump, sehingga investor dapat lebih memahami pengaruh informasi ekonomi global terhadap pergerakan harga saham dan mempertimbangkannya dalam menyusun strategi investasi.

2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang dampak kebijakan perdagangan internasional terhadap sektor dalam negeri khususnya sektor pertanian & bahan baku, sehingga bisa menjadi dasar dalam menyusun kebijakan yang lebih tepat dan menjaga stabilitas pasar.
3. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan, khususnya emiten pada sektor pertanian dan sektor bahan baku, mengenai respons pasar terhadap pengumuman kebijakan perdagangan internasional. Informasi tersebut dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan dalam menyusun strategi bisnis, meningkatkan transparansi informasi kepada investor, serta mengantisipasi dampak dari kebijakan ekonomi global terhadap nilai perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pasar Efisien (Efficient Market Hypothesis)

Teori Pasar Efisien diperkenalkan oleh Eugene F. Fama pada tahun 1970 dalam artikelnya yang berjudul “*Efficient Capital Markets: A Review of Theory and Empirical Work*” yang diterbitkan di *Journal of Finance*. Sebelumnya, Paul Samuelson dan beberapa peneliti lain telah mengembangkan konsep pasar efisien pada 1960-an, yang kemudian disatukan oleh Fama (ShareSansar, 2024).

Fama (1970, ShareSansar, 2024) menyatakan bahwa pasar dikatakan efisien jika harga saham selalu mencerminkan semua informasi yang tersedia. Dalam pasar yang efisien, investor tidak bisa secara konsisten mendapatkan keuntungan lebih dari rata-rata, karena informasi baru segera tercermin dalam harga saham. Fama juga menjelaskan bahwa di pasar efisien, pergerakan harga saham bersifat acak sehingga perubahan harganya tidak bisa diprediksi secara pasti. Fama membagi efisiensi pasar ke dalam tiga bentuk:

1. Bentuk Lemah (*Weak Form Efficiency*), semua informasi harga historis (harga dan volume perdagangan di masa lalu) sudah tercermin dalam harga saham, sehingga analisis teknikal (metode prediksi harga berdasarkan pola grafik masa lalu) tidak bisa digunakan untuk memperoleh keuntungan abnormal secara konsisten.
2. Bentuk Semi-Kuat (*Semi-Strong Form Efficiency*), harga saham sudah mencerminkan semua informasi publik termasuk data historis dan semua informasi baru yang dipublikasikan. Informasi ini seperti laporan keuangan,

pengumuman dividen, berita perusahaan, dan berita ekonomi. Menurut teori ini, jika sebuah perusahaan mengumumkan berita positif, harga sahamnya akan langsung naik untuk mencerminkan informasi tersebut, sehingga investor tidak bisa mendapatkan keuntungan dengan berdagang setelah berita tersebut diumumkan dan analisis fundamental (analisis yang menggunakan informasi publik) juga tidak bisa menghasilkan keuntungan abnormal.

3. Bentuk Kuat (*Strong Form Efficiency*), harga saham mencerminkan semua informasi, tidak hanya yang bersifat publik namun juga yang bersifat *private* atau informasi orang dalam. Sehingga, tidak ada pihak mana pun termasuk manajer maupun individu yang memiliki informasi rahasia yang dapat memperoleh keuntungan abnormal. Asumsi ini jarang terjadi penerapannya, karena perdagangan orang dalam (*insider trading*) biasanya dilarang secara hukum.

Sejak diperkenalkan, Teori Pasar Efisien telah berkembang dan diuji melalui berbagai penelitian empiris. Bukti empiris menunjukkan bahwa pasar modal di Amerika umumnya efisien pada tingkat semi-kuat, artinya harga saham sebagian besar mencerminkan informasi historis dan publik, walaupun tidak selalu dapat dikatakan pasti (Gumanti, 2002). Namun, teori ini juga mendapat kritik. Salah satu kritik utama berasal dari psikolog keuangan yang memperkenalkan konsep *behavioral finance*. Menurut mereka, harga saham seringkali terpengaruh oleh psikologi investor, seperti *overconfidence*, *herding behavior* atau ikut-ikutan opini mayoritas, dan bias kognitif lainnya, sehingga pasar tidak selalu efisien (Handoko, 2024). Robert Shiller, pemenang Nobel Ekonomi, menyatakan bahwa, “Teori Pasar Efisien telah menjadi salah satu keberhasilan empiris paling luar biasa dalam sejarah ekonomi, namun teori ini tidak dapat menjelaskan perilaku manusia yang sebenarnya di pasar keuangan” (Handoko, 2024). Meski demikian, EMH tetap menjadi teori utama untuk memahami bagaimana pasar mencerminkan informasi ke dalam harga saham.

Teori Pasar Efisien (*Efficient Market Hypothesis*) yang dikemukakan oleh

Eugene F. Fama (1970) sangat relevan dengan penelitian ini tentang dampak kebijakan tarif Donald Trump terhadap harga saham pada sektor bahan baku di Bursa Efek Indonesia. Menurut EMH, harga saham mencerminkan semua informasi yang ada secara cepat, sehingga setiap perubahan harga merupakan respons pasar terhadap informasi baru. Dalam penelitian ini, pengumuman tarif impor Donald Trump pada 2 April 2025 dianggap sebagai informasi baru yang berdampak langsung pada prospek ekonomi nasional dan global, terutama sektor pertanian dan bahan baku Indonesia yang memiliki ketergantungan cukup besar pada ekspor ke AS. Sesuai dengan teori EMH, pasar modal Indonesia merespons informasi ini dengan cepat dan efisien, sehingga dampaknya langsung terlihat pada pergerakan harga saham.

Fluktuasi harga saham pada sektor pertanian dan sektor bahan baku setelah pengumuman kebijakan tarif menunjukkan bahwa investor langsung merespons informasi baru yang dianggap dapat memengaruhi kinerja perusahaan. Pada periode setelah pengumuman, pasar menilai kebijakan tarif sebagai sentimen negatif karena dikhawatirkan dapat menghambat perdagangan internasional, menurunkan ekspor, serta meningkatkan ketidakpastian ekonomi global. Reaksi tersebut terlihat dari turunnya harga saham setelah pengumuman dibandingkan sebelum pengumuman. Kondisi ini sesuai dengan konsep *semi-strong Efficient Market Hypothesis* yang menyatakan bahwa harga saham akan cepat mencerminkan seluruh informasi publik yang relevan (Fama, 1970).

Dengan demikian, teori pasar efisien menjelaskan bahwa kebijakan tarif sebagai informasi publik dapat memengaruhi harga saham secara cepat dan bertahap. Penelitian ini menggunakan teori tersebut untuk menganalisis bagaimana pasar modal Indonesia, khususnya sektor pertanian dan sektor bahan baku di Bursa Efek Indonesia, merespons kebijakan tarif Donald Trump pada periode sebelum pengumuman dan setelah pengumuman.

2.1.2 Studi Peristiwa (*Event Study*)

Menurut Suganda (2019) *event study* adalah penelitian empiris yang digunakan untuk melihat dampak suatu peristiwa terhadap pasar modal. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana pasar merespons informasi yang muncul, apakah peristiwa tersebut berpengaruh signifikan terhadap pergerakan harga saham. Metode ini juga berkaitan dengan pengujian efisiensi pasar bentuk setengah kuat (*semi-strong form*), karena mengukur sejauh mana pasar dapat bereaksi terhadap informasi yang dipublikasikan (Suganda, 2019).

Tujuan utama metode *event study* adalah menilai reaksi pasar modal terhadap suatu peristiwa dengan menggunakan indikator abnormal *return* dan *trading volume activity* (Suganda, 2019). Melalui pengukuran ini dapat dilihat apakah pasar merespons informasi baru secara cepat dan signifikan. Dengan demikian, *event study* tidak hanya digunakan untuk mengetahui ada tidaknya informasi penting dalam suatu peristiwa, tetapi juga untuk menilai tingkat efisiensi pasar modal (Suganda, 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan metode *event study* di pasar modal Indonesia terkait reaksi harga saham terhadap perang dagang dan kebijakan tarif impor antara lain:

1. Laily, Askandar, & Junaidi (2022) meneliti dampak perang dagang Amerika Serikat–China terhadap IHSG dan menemukan adanya perbedaan signifikan pada IHSG selama dan setelah perang dagang, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap kondisi global.
2. Rahmawati & Gunawan (2021) menemukan bahwa meskipun terjadi banyak peristiwa perang dagang, secara keseluruhan pasar modal Indonesia tidak menunjukkan abnormal *return* signifikan pada saham LQ45 selama periode 2014–2019.
3. Pracoyo, Maliki, Sampurno, & Sajati (2021) menemukan bahwa pengumuman tarif impor baru pada tahun 2020 berdampak pada penurunan harga saham sektor manufaktur, dan efeknya masih terasa beberapa waktu setelah pengumuman.

Metode *event study* relevan digunakan dalam penelitian ini karena dapat mengukur reaksi pasar modal Indonesia terhadap kebijakan tarif impor yang diterapkan Presiden Donald Trump. Peristiwa (*event*) yang dimaksud adalah pengumuman tarif impor sebesar 32% yang memengaruhi beberapa sektor, termasuk sektor pertanian dan sektor bahan baku di Bursa Efek Indonesia.

2.1.3 Perang Dagang (*Trade War*)

Perang dagang adalah kondisi ketika negara-negara saling mengenakan tarif atau hambatan perdagangan sebagai bentuk balasan. Krugman et al. (2012) menjelaskan bahwa penerapan tarif oleh satu negara sering memicu tindakan serupa dari negara lain, yang dikenal sebagai *trade war* atau perang dagang. Konflik ekonomi ini berakar pada kebijakan proteksionisme, di mana suatu negara berusaha melindungi industri dalam negerinya dari persaingan global. Dengan menaikkan tarif, negara berharap dapat mengurangi impor dan meningkatkan daya saing produk lokal. Namun, kebijakan ini jarang dilakukan sepihak, karena negara mitra dagang biasanya merespons dengan langkah proteksionis serupa, sehingga memicu siklus balasan yang merugikan kedua belah pihak (Krugman, Obstfeld, & Melitz, 2012).

Tarif adalah instrumen utama dalam kebijakan perdagangan internasional yang berupa pajak atas barang impor. Krugman, Obstfeld, dan Melitz (2012) membagi tarif menjadi dua jenis utama yaitu *specific tariff* (pungutan tetap untuk setiap unit barang impor) dan *ad valorem tariff* (pajak berupa persentase dari nilai barang impor). Penerapan tarif menimbulkan perbedaan harga antara pasar dunia dan pasar domestik. Bagi negara kecil yang tidak bisa memengaruhi harga dunia, tarif akan membuat harga dalam negeri naik hampir sama dengan besarnya tarif. Sementara itu, pada negara besar, kenaikan harga domestik biasanya lebih kecil karena sebagian beban tarif ditanggung eksportir luar negeri (Krugman, Obstfeld, & Melitz, 2012).

Penerapan tarif memberi dampak berbeda bagi pelaku ekonomi dalam negeri.

Kenaikan harga akibat tarif menguntungkan produsen karena surplus mereka bertambah, tetapi merugikan konsumen karena daya beli menurun. Sementara itu, pemerintah mendapat tambahan penerimaan dari bea masuk. Secara sederhana, tarif memindahkan surplus dari konsumen ke produsen dan pemerintah (Krugman, Obstfeld, & Melitz, 2012).

Krugman et al. (2012) menekankan perbedaan antara tarif nominal dan *effective rate of protection* (ERP). Tarif nominal adalah tarif resmi yang dikenakan pada barang jadi, sedangkan ERP memperhitungkan juga tarif atas *input* impor yang dipakai dalam proses produksi. Dalam banyak kasus, tingkat proteksi efektif bisa jauh lebih tinggi daripada tarif nominal, terutama jika bahan baku impor bebas bea atau dikenakan tarif lebih rendah. Mereka juga menjelaskan bahwa tarif berpengaruh terhadap *terms of trade*. Bagi negara besar, tarif dapat menurunkan harga barang impor di pasar dunia relatif terhadap barang ekspor, sehingga memperbaiki *terms of trade* mereka. Sebaliknya, mitra dagang akan mengalami penurunan *terms of trade*. Namun, bagi negara kecil, tarif tidak memengaruhi harga dunia dan justru hanya menimbulkan kerugian bersih tanpa keuntungan dari sisi *terms of trade*.

Krugman et al., (2019) menjelaskan bahwa perang dagang tidak hanya menyebabkan distorsi harga dan turunnya efisiensi ekonomi, tetapi juga berdampak buruk pada kesejahteraan masyarakat dunia. Saat negara saling mengenakan tarif, arus perdagangan berkurang, biaya produksi naik, dan konsumen di kedua negara harus membayar harga lebih tinggi. Akhirnya, meskipun tujuan perang dagang adalah melindungi kepentingan domestik, yang terjadi justru kerugian bersama (*mutual losses*).

Kebijakan tarif yang diberlakukan Presiden Donald Trump pada 2 April 2025 tidak hanya berdampak pada Tiongkok sebagai mitra utama Amerika Serikat, tetapi juga menimbulkan efek limpahan (*spillover effect*) ke negara lain, termasuk Indonesia. Tarif universal sebesar 10% ditambah tarif khusus 32% untuk Indonesia memicu reaksi negatif di pasar keuangan. Sesuai analisis

Krugman et al. (2012), tarif membuat biaya impor naik dan arus perdagangan turun, sehingga menekan efisiensi ekonomi dan menimbulkan kerugian bersama (*mutual losses*). Bagi Indonesia, dampaknya terlihat dari turunnya ekspor sektor bahan baku dan Pertanian serta meningkatnya ketidakpastian di pasar modal. Meskipun tarif nominal yang dikenakan sebesar 32%, beban bagi industri yang mengekspor dalam jumlah besar ke AS terasa lebih berat karena biaya bahan baku impor dan rantai pasok global ikut terganggu. Kondisi ini memicu penurunan harga saham di sektor bahan baku dan Pertanian, karena investor merespons negatif terhadap meningkatnya risiko dari kebijakan proteksionisme global.

2.1.4 Reaksi Pasar

Menurut Brigham & Houston (2019), reaksi pasar adalah penyesuaian harga saham terhadap informasi baru yang terjadi dengan cepat pada pasar yang efisien, sekaligus mencerminkan perubahan pandangan investor terhadap risiko dan *return*.

Reaksi pasar diukur melalui harga saham, yang dianggap sebagai indikator utama keberhasilan manajemen dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham. Brigham dan Houston (2019) menekankan bahwa tujuan utama manajemen keuangan adalah memaksimalkan harga saham, karena harga saham mencerminkan nilai perusahaan di mata investor. Dengan demikian, pergerakan harga saham tidak hanya menunjukkan permintaan dan penawaran, tetapi juga seberapa efektif manajemen mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan di masa depan. Harga saham juga sangat dipengaruhi oleh informasi yang beredar di pasar. Menurut konsep Pasar Efisien atau *Efficient Market Hypothesis* (EMH), pasar yang efisien akan segera menyesuaikan harga saham terhadap setiap informasi baru. Artinya, harga saham pada suatu waktu tertentu sudah mencerminkan seluruh informasi yang tersedia, sehingga investor sulit memperoleh keuntungan abnormal secara konsisten hanya dengan mengandalkan informasi publik (Brigham & Houston, 2019).

Faktor lain yang memengaruhi harga saham adalah hubungan antara risiko dan tingkat pengembalian. Brigham dan Houston (2019) menjelaskan bahwa harga saham bergantung pada penilaian investor terhadap risiko perusahaan dan *return* yang diharapkan. Jika risiko meningkat, investor akan meminta *return* lebih tinggi, yang biasanya menekan harga saham. Sebaliknya, jika prospek perusahaan dinilai baik dengan risiko rendah, harga saham cenderung naik karena ekspektasi *return* yang lebih terjamin.

Brigham dan Houston (2019) menjelaskan konsep nilai intrinsik saham sebagai nilai yang dihitung dari *present value* arus kas masa depan, terutama dividen yang diharapkan. Dengan pendekatan *Dividend Discount Model* (DDM), harga saham dipandang sebagai hasil dari dividen masa depan yang didiskontokan pada tingkat pengembalian tertentu. Selisih antara nilai intrinsik dan harga pasar menjadi penting karena jika harga pasar lebih rendah, saham dianggap *undervalued*, sedangkan jika lebih tinggi maka disebut *overvalued*. Brigham dan Houston (2019) juga menegaskan bahwa harga saham dipengaruhi oleh biaya modal (*cost of capital*). Perusahaan dengan risiko tinggi biasanya dituntut memberikan *return* lebih besar, yang bisa menekan harga saham. Sebaliknya, perusahaan dengan risiko rendah dan arus kas stabil cenderung memiliki harga saham lebih tinggi karena dinilai memiliki nilai lebih besar oleh investor.

Dari sudut pandang perusahaan (emiten), harga saham mencerminkan reputasi sekaligus tingkat kepercayaan publik. Jika harga saham stabil atau terus naik, hal ini menunjukkan dukungan investor dan memudahkan perusahaan memperoleh pendanaan baru melalui penerbitan saham (Mayasari, 2019). Menurut Soeparyanto & Syaranamual (2024), harga saham juga menjadi indikator kesehatan pasar modal dan kondisi ekonomi. Fluktuasi harga saham yang tajam biasanya menandakan ketidakpastian ekonomi, sementara harga yang stabil dan meningkat menunjukkan optimisme pasar terhadap prospek perekonomian. Faktor makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh besar karena memengaruhi profitabilitas dan risiko perusahaan (Soeparyanto & Syaranamual, 2024).

Misalnya, inflasi tinggi dapat mengurangi daya beli konsumen dan meningkatkan biaya produksi, sehingga menekan kinerja perusahaan dan harga saham. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang kuat memberi sentimen positif bagi pasar modal dan mendorong kenaikan harga saham. Dengan demikian, harga saham tidak hanya mencerminkan nilai perusahaan, tetapi juga menjadi sinyal penting mengenai kondisi dan arah perekonomian (Soeparyanto & Syaranamual, 2024).

Dalam penelitian ini, pengumuman tarif impor 32% oleh Presiden Donald Trump menjadi faktor eksternal yang berpotensi memengaruhi pandangan investor terhadap prospek perusahaan di sektor bahan baku dan Pertanian. Banyak perusahaan di kedua sektor ini terlibat dalam perdagangan internasional, baik melalui ekspor maupun ketergantungan pada bahan baku impor. Ketika kebijakan diumumkan, investor akan menilai dampaknya, misalnya apakah biaya produksi meningkat, daya saing melemah, atau laba menurun. Penilaian ini tercermin dalam pergerakan harga saham. Jika dianggap merugikan, harga saham cenderung turun karena investor menjual, sedangkan perusahaan yang dipandang mendapat keuntungan justru bisa mengalami kenaikan harga saham.

2.1.5 Karakteristik Sektor Pertanian

Sektor pertanian menurut klasifikasi terbaru Bursa Efek Indonesia (IDX-IC) mencakup perusahaan yang mengelola sumber daya hayati, baik tanaman maupun hewan, untuk menghasilkan pangan, bahan baku industri, dan komoditas ekspor (Bursa Efek Indonesia, 2023). Artinya, sektor ini tidak hanya berfokus pada produksi pangan, tetapi juga meliputi kegiatan perkebunan dan agribisnis yang berkaitan erat dengan perdagangan global (BEI, 2023; Kementerian Pertanian RI, 2024).

Dalam struktur IDX-IC, sektor pertanian didominasi oleh perkebunan, terutama komoditas seperti kelapa sawit, karet, teh, dan kakao yang menjadi andalan ekspor Indonesia (Kementerian Perdagangan RI, 2024). Di antara komoditas

tersebut, *crude palm oil* (CPO) memiliki peran paling besar karena Indonesia merupakan salah satu produsen dan eksportir utama di dunia (Gapki, 2024; World Bank, 2023). Hal ini membuat sektor pertanian, khususnya perkebunan, sangat dipengaruhi oleh pergerakan harga komoditas global dan kebijakan perdagangan internasional.

Secara umum, sektor pertanian memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

1. Sektor ini sangat bergantung pada kondisi alam seperti iklim, curah hujan, dan kualitas tanah. Perubahan iklim, seperti *El Nino* dan *La Nina*, dapat langsung memengaruhi hasil produksi dan produktivitas, sehingga menimbulkan ketidakpastian yang cukup tinggi (Kementerian Pertanian RI, 2024; FAO, 2023). Akibatnya, sektor pertanian cenderung lebih rentan terhadap faktor eksternal yang sulit dikendalikan.
2. Produk di sektor pertanian umumnya bersifat musiman dan mudah rusak, sehingga membutuhkan sistem penyimpanan dan distribusi yang baik. Jika infrastruktur pascapanen belum memadai, harga komoditas bisa berfluktuasi tajam, terutama saat terjadi kelebihan pasokan atau gangguan distribusi (Bappenas, 2023). Kondisi ini juga membuat pendapatan perusahaan di sektor pertanian cenderung tidak stabil.
3. Sektor pertanian umumnya memiliki nilai tambah yang lebih rendah dibandingkan sektor manufaktur karena banyak produknya masih dijual dalam bentuk bahan mentah. Oleh karena itu, pengembangan industri hilir seperti pengolahan minyak sawit, karet, dan produk pangan olahan menjadi penting untuk meningkatkan nilai ekonomi sektor ini (Asian Development Bank, 2022; Kementerian Perindustrian RI, 2023).
4. Sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian nasional, baik sebagai penyedia pangan maupun sebagai sumber devisa dari ekspor. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa sektor ini memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PDB dan menjadi salah satu penyerap tenaga kerja terbesar, terutama di daerah pedesaan (BPS, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian tidak hanya penting secara ekonomi, tetapi juga secara sosial.

5. Sektor pertanian juga sangat berkaitan dengan pasar global, terutama untuk komoditas ekspor seperti CPO. Harga komoditas tersebut dipengaruhi oleh kondisi pasar dunia, kebijakan perdagangan, dan situasi geopolitik (World Bank, 2023; IMF, 2024). Karena itu, sektor ini cukup sensitif terhadap perubahan kebijakan tarif dan hambatan perdagangan internasional.

Beberapa emiten besar di sektor pertanian di BEI antara lain BW Plantation Tbk (BWPT) dan Jhonlin Agro Raya Tbk (JARR). Perusahaan-perusahaan ini umumnya bergerak di industri kelapa sawit dan memiliki kontribusi besar terhadap kapitalisasi pasar sektor pertanian (SahamOK, 2024; IDX, 2024).

Di sisi lain, sektor pertanian juga menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan iklim, fluktuasi harga komoditas global, keterbatasan teknologi, serta ketergantungan pada pasar ekspor tertentu (Kementerian Pertanian RI, 2024). Kebijakan perdagangan internasional, seperti tarif impor, pembatasan ekspor, dan regulasi lingkungan di negara tujuan, juga dapat memengaruhi kinerja sektor ini secara signifikan (OECD, 2023).

Dengan karakteristik tersebut, tingginya ketergantungan pada harga komoditas dan perdagangan internasional membuat sektor ini relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan *event study*.

2.1.6 Karakteristik Sektor Bahan Baku

Menurut Bursa Efek Indonesia, sektor bahan baku (*basic materials*) mencakup perusahaan yang bergerak dalam kegiatan eksplorasi, pengambilan, dan pengolahan sumber daya alam menjadi bahan mentah atau setengah jadi yang digunakan oleh sektor industri lain (BEI, 2024). Sektor ini sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya alam serta perubahan harga komoditas global, sehingga memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas produksi di berbagai sektor ekonomi (Kementerian Perindustrian RI, 2022).

Secara umum, sektor bahan baku terdiri dari beberapa subsektor utama, seperti

pertambangan logam dan mineral, energi, bahan kimia, serta material konstruksi, yang berfungsi sebagai penyedia *input* dasar bagi industri manufaktur dan pembangunan infrastruktur (IDX, 2024; ERIA, 2021). Produk yang dihasilkan biasanya berupa komoditas seperti nikel, emas, tembaga, batu bara, serta bahan kimia industri yang digunakan dalam proses produksi lanjutan (Sukirno, 2016).

Dalam klasifikasinya, sektor bahan baku di BEI dibagi menjadi beberapa subsektor, yaitu:

1. Barang Kimia Dasar: Subsektor ini menghasilkan bahan kimia utama seperti asam, gas industri, dan petrokimia yang digunakan sebagai bahan dasar berbagai proses industri.
2. Barang Kimia Pertanian: Mencakup produksi pupuk, pestisida, dan bahan kimia lain yang mendukung kegiatan pertanian.
3. Barang Kimia Khusus: Menghasilkan bahan kimia dengan fungsi tertentu, seperti aditif dan pelapis, yang digunakan dalam proses produksi khusus.
4. Material Konstruksi: Berfokus pada produksi bahan bangunan seperti semen, beton, dan material lain untuk pembangunan infrastruktur.
5. Wadah dan Kemasan: Menghasilkan berbagai jenis kemasan dari plastik, kertas, atau logam untuk melindungi dan mendistribusikan produk.
6. Aluminium: Mencakup produksi dan pengolahan aluminium yang digunakan dalam berbagai industri, seperti otomotif dan konstruksi.
7. Tembaga: Menghasilkan tembaga yang banyak digunakan dalam industri listrik, elektronik, dan pembangunan infrastruktur.
8. Emas: Berfokus pada produksi emas sebagai komoditas investasi dan bahan baku perhiasan.
9. Baja & Besi: Menghasilkan baja dan besi yang digunakan dalam konstruksi, manufaktur, dan industri berat.
10. Logam & Mineral: Mencakup produksi berbagai logam dan mineral, seperti nikel dan bauksit, sebagai bahan baku industri.
11. Kayu: Mengolah kayu menjadi bahan untuk furnitur, konstruksi, dan produk lainnya.

12. Kertas: Memproduksi kertas dan turunannya untuk kebutuhan industri dan konsumsi.
13. Produk Hutan: Menghasilkan produk hutan selain kayu utama, seperti rotan dan bahan lain untuk kebutuhan industri dan ekspor.

Produk sektor bahan baku umumnya berupa komoditas yang bersifat relatif seragam dan diperdagangkan di pasar global, sehingga harganya sangat dipengaruhi oleh kondisi permintaan dan penawaran internasional (Mankiw, 2018). Akibatnya, perubahan harga komoditas global dapat langsung memengaruhi pendapatan dan kinerja perusahaan di sektor ini (S&P Global, 2025).

Beberapa karakteristik utama sektor bahan baku adalah sebagai berikut:

1. Dipengaruhi oleh harga komoditas global, karena perubahan harga logam, energi, dan bahan mentah lainnya berdampak langsung pada pendapatan perusahaan, mengingat sebagian besar produknya dipasarkan secara internasional (S&P Global, 2025).
2. Memiliki tingkat volatilitas yang tinggi, sebab harga komoditas sering berfluktuasi akibat perubahan kondisi ekonomi global, situasi geopolitik, dan kebijakan perdagangan internasional (ICDX, 2025).
3. Membutuhkan modal besar, karena aktivitas eksplorasi, penambangan, dan pengolahan memerlukan investasi tinggi pada teknologi, infrastruktur, dan peralatan produksi (Tandelilin, 2017).
4. Berorientasi pada ekspor, sehingga banyak perusahaan di sektor ini sangat dipengaruhi oleh kebijakan perdagangan internasional, termasuk tarif dan hambatan ekspor (Supply Chain Indonesia, 2025).
5. Memiliki keterkaitan dengan banyak sektor lain, karena hasil produksi sektor bahan baku digunakan sebagai input utama dalam industri manufaktur, energi, dan konstruksi, sehingga berperan penting dalam rantai pasok ekonomi (Kemenperin, 2022).

Beberapa emiten besar di sektor bahan baku BEI antara lain Aneka Tambang

Tbk (ANTM), Vale Indonesia Tbk (INCO), dan Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA) yang bergerak di bidang logam dan mineral seperti nikel, emas, dan tembaga (IDN Financials, 2025). Perusahaan-perusahaan ini berperan penting dalam mendukung program hilirisasi serta menjadi bagian dari rantai pasok global, terutama untuk industri baterai kendaraan listrik dan energi terbarukan (MIND ID, 2025).

Sektor bahan baku juga memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia, khususnya melalui ekspor komoditas seperti batu bara, nikel, dan logam lainnya yang menjadi sumber devisa negara (Kementerian ESDM, 2023). Selain itu, sektor ini turut menarik investasi asing dan mendorong pengembangan industri hilir berbasis sumber daya alam (Kemenperin, 2022).

Namun, sektor ini juga menghadapi berbagai tantangan, seperti fluktuasi harga komoditas global, ketergantungan pada permintaan luar negeri, serta risiko kebijakan perdagangan seperti tarif dan pembatasan ekspor (S&P Global, 2025). Faktor lain seperti perubahan regulasi, isu lingkungan, dan tuntutan terhadap praktik pertambangan yang berkelanjutan juga memengaruhi kinerja sektor ini (World Bank, 2023).

Dengan karakteristik tersebut, sektor bahan baku sangat peka terhadap perubahan kondisi ekonomi global dan kebijakan perdagangan internasional. Oleh karena itu, sektor ini relevan untuk dianalisis dalam penelitian ini, terutama dalam melihat bagaimana harga saham merespons kebijakan tarif Trump dan perubahan ekonomi global.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang selaras dengan topik yang diteliti pada penelitian ini adalah, sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu dengan Hasil Penelitiannya

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ilham Fachri, Fauzan W. Utomo, Bintang N. Putra, & Gita M. Suhartono (2025)	Reaksi Pasar Keuangan Indonesia Terhadap Kebijakan Ekonomi Donald Trump	Dampak negatif terlihat dari menurunnya jaringan ekspor, tetapi juga membuka peluang untuk memperkuat industri lokal. Pemerintah merespons dengan strategi seperti diversifikasi pasar, ratifikasi perjanjian perdagangan, peningkatan kualitas produk, dan stabilisasi ekonomi.
2.	Nehemia Rachel, Malfa Hanifa, Maria Arista Mogi, Seftya Dwiwayan Putri, & Syakila Salsabila (2025)	Analisis Dampak Kenaikan Tarif Impor Amerika Serikat Terhadap Industri Tekstil Di Indonesia	Kebijakan tarif impor 32% dari Donald Trump menurunkan daya saing ekspor tekstil Indonesia ke AS, menyebabkan berkurangnya pesanan, PHK, inflasi impor, dan penurunan pendapatan ekspor, sehingga meningkatkan risiko kemiskinan dan kebangkrutan industri. Meski demikian, Indonesia masih memiliki keunggulan dibanding negara pesaing dan peluang untuk memperluas pasar ke AS maupun kawasan lain. Dengan strategi seperti diversifikasi ekspor,

			peningkatan investasi, reformasi regulasi, dan penguatan pasar domestik, situasi ini bisa menjadi momentum untuk memperkuat daya saing global industri tekstil nasional.
3.	Gyshela Rizqia Mareta, Nabila Indriyani, Roudhotul Hayati Nurislami, & Gina Sakinah (2025)	Dampak Kebijakan Tarif Impor Era Trump Terhadap Perdagangan Indonesia 2025	Kebijakan tarif impor AS pada era Donald Trump berdampak tidak langsung pada Indonesia, khususnya sektor ekspor seperti tekstil, furnitur, dan karet yang mengalami penurunan daya saing dan nilai ekspor. Hal ini mendorong pemerintah dan pelaku industri untuk melakukan adaptasi melalui diversifikasi pasar, peningkatan efisiensi produksi, dan pembentukan perjanjian dagang baru. Secara keseluruhan, situasi ini menekankan pentingnya strategi perdagangan yang fleksibel, pengembangan pasar non- tradisional, dan integrasi regional untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional.

4.	Alghifari & Apriwandi (2025).	Dampak Perang Rusia-Ukraina terhadap Reaksi Pasar Modal dan Kinerja Saham Subsektor <i>Food and Beverage</i>	Menunjukkan bahwa perang Rusia–Ukraina memicu reaksi pasar modal yang signifikan, diukur melalui <i>abnormal return</i> dan <i>return</i> aktual, pada perusahaan subsektor <i>food and beverage</i> di Bursa Efek Indonesia dan terdapat perbedaan signifikan sebelum dan sesudah perang.
5.	Sri Hardayanti A. Thalib, Raflin Hineo, & Yuyu Isyana Pongoliu (2025).	Analisis Reaksi Pasar Modal Sebelum dan Sesudah Terjadinya Invasi Rusia ke Ukraina (Studi Kasus Bursa Efek Indonesia dan Bursa Shanghai <i>Stock Exchange</i>)	Tidak terdapat perbedaan signifikan dalam <i>abnormal return</i> untuk IHSG maupun SSE antara periode sebelum dan sesudah invasi dan <i>trading volume activity</i> tidak berubah signifikan pada IHSG, namun menunjukkan perubahan yang signifikan pada SSE setelah invasi terjadi.
6.	Rycky Setiawan (2024).	Pengaruh Invasi Rusia Ukraina terhadap <i>Trading Volume</i> Saham Industri Energi di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa invasi Rusia–Ukraina tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>trading volume</i> saham perusahaan industri energi di BEI.

7.	Ketut Tanti Kustina & Putu Vicky Suryadharma (2023).	Dampak Situasi Sebelum dan Saat Memanasnya Konflik Rusia Ukraina terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia	Ditemukan bahwa terdapat perbedaan harga saham yang signifikan antara periode sebelum dan sesudah konflik, di mana sebagian saham naik namun sebagian lainnya turun, menunjukkan reaksi pasar yang beragam karena lonjakan permintaan komoditas global.
8.	Silfia L. Laily, Noor S. Askandar, & Junaidi (2022).	Pengaruh Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia	Terdapat perbedaan pada variabel Indeks Harga Saham Gabungan saat dan sesudah perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok.
9.	Al Fajriyah Nurul Khofifah, Agus Munandar, & Putri Kartini (2022).	Pengaruh Pandemi COVID-19 terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi	Secara keseluruhan, harga saham perusahaan farmasi terdampak signifikan oleh pandemi; sebagian mengalami <i>rally</i> akibat spekulasi vaksin, sedangkan yang lain menurun karena hambatan distribusi produk.

10.	Yani Rahmawati, & Hendra Gunawan (2021).	Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Peristiwa Perang Dagang Amerika Serikat dan China	Penelitian ini menganalisis reaksi pasar modal Indonesia terhadap 12 peristiwa perang dagang AS–China dengan menggunakan uji <i>Wilcoxon</i> pada 1 event dan uji <i>paired sample t-test</i> pada 11 event lainnya. Hasilnya menunjukkan abnormal <i>return</i> saham LQ45 tidak bereaksi signifikan terhadap seluruh peristiwa.
11.	Antyo Pracoyo, Billy Fadhilla Maliki, Ferdy Adi Sampurno, & Galih Sejati (2021)	Reaksi Saham Manufaktur Akibat Perubahan Bea Masuk Impor 2020 dan Pandemi Covid- 19	Tarif bea masuk terbukti tidak berdampak signifikan terhadap perubahan harga saham, namun pandemi COVID-19 memicu volatilitas pada indeks harga saham di berbagai sektor dan subsektor. Beberapa subsektor mengalami penurunan nilai indeks dan kapitalisasi pasar, sementara subsektor lain justru mencatat peningkatan.

12.	Budi Setiawan (2020)	Does US-China Trade War Matter On ASEAN Stock Market: Event-Study Approach	Perang dagang AS–Tiongkok memberi dampak negatif pada pasar saham enam negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dan Vietnam), meski pengaruhnya tidak terlalu besar. Kinerja pasar saham ASEAN berdasarkan CAR lebih rendah dibanding MSCI World Index, dan peristiwa ekonomi global seperti perang dagang maupun <i>Brexit</i> terbukti menimbulkan efek <i>spill-over</i> yang merugikan pasar modal kawasan.
13.	Novi Darmayanti (2020).	Dampak Covid-19 terhadap Perubahan Harga dan <i>Return</i> Harga Saham.	Terdapat perbedaan harga saham PT Indosat Tbk sebelum dan sesudah diumumkannya kasus pertama COVID-19 di Indonesia, namun tidak terdapat perbedaan <i>return</i> saham. Perusahaan diharapkan menjaga stabilitas harga saham untuk mempertahankan kepercayaan investor, salah satunya melalui optimalisasi penjualan <i>online</i> dengan promosi khusus. Pasar saham sebagai bagian dari makroekonomi mencerminkan prospek perusahaan dan memengaruhi minat investor, sehingga strategi pengelolaan saham yang tepat dapat membantu perusahaan memperoleh modal dan meningkatkan kinerja di masa pandemi.

14.	Aniek Hindrayani, Fadikia K. Putri, & Inda F. Puspitasari (2019)	Efek <i>Spillover</i> Pada Perubahan Kebijakan Moneter Amerika Terhadap <i>Stock market</i> di ASEAN	Penelitian ini menunjukkan dua kondisi ekonomi, ekspansi dan resesi, di mana suku bunga The Fed berpengaruh negatif pada pasar saham ASEAN di kedua periode. Meski begitu, pasar saham ASEAN tetap mengikuti pergerakan pasar saham AS, dengan efek lebih kuat saat ekspansi karena volatilitas yang tinggi. Hasil ini menekankan bahwa pasar saham ASEAN lebih sensitif saat <i>bull-market</i> dibanding <i>bear-market</i> , serta memberikan panduan penting bagi investor dan pemerintah dalam pengambilan keputusan portofolio maupun kebijakan.
15.	Mary Amity, Stephen J. Redding & David Weinstein (2019)	The Impact of The 2018 Trade War on U.S. Prices and Welfare	Perang dagang 2018 menyebabkan kerugian nyata bagi ekonomi AS, dengan hilangnya kesejahteraan sekitar \$6,9 miliar dalam 11 bulan pertama, ditambah \$12,3 miliar yang dibebankan kepada konsumen dan importir. Tarif sebagian besar diteruskan ke harga domestik, sehingga beban jatuh pada konsumen dan importir, sementara produsen AS menaikkan harga karena berkurangnya persaingan impor. Sekitar \$165 miliar perdagangan hilang atau dialihkan untuk menghindari tarif, dan ketidakpastian kebijakan memperburuk dampak, tercermin dari penurunan pasar saham AS dan Tiongkok.

16.	Agnesia Putri Josephine Togatorop & Wisnu Djati (2025)	Will Trump's Final Tariff Decision Impact ASEAN Stock Markets?	Menunjukkan bahwa pengumuman tarif akhir Donald Trump memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap pasar saham di kawasan ASEAN, yang tercermin dari abnormal <i>return</i> dan kumulatif abnormal <i>return</i> (CAR) negatif pada beberapa negara anggota, termasuk Indonesia. Secara khusus, pasar saham Indonesia mengalami tekanan cukup besar dengan adanya penurunan abnormal <i>return</i> di sekitar tanggal pengumuman, sehingga menandakan bahwa investor di BEI merespons sensitif kebijakan proteksionisme tersebut dan memandangnya sebagai ancaman terhadap prospek perdagangan dan kinerja emiten domestik.
-----	--	--	---

2.3 Pengembangan Hipotesis

Pengembangan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Reaksi Pasar Sektor Pertanian pada Periode Pengumuman Kebijakan Tarif

Kebijakan tarif impor yang diumumkan oleh Presiden Donald Trump pada April 2025 memberikan tekanan pada perdagangan global, termasuk Indonesia yang cukup bergantung pada ekspor komoditas (Bisnis.com, 2025). Penerapan tarif hingga 32% membuat hambatan perdagangan meningkat dan berpotensi menurunkan permintaan dari Amerika Serikat sebagai salah satu pasar utama (Kompas, 2025).

Sektor pertanian termasuk sektor yang terdampak karena memiliki hubungan langsung dengan ekspor komoditas seperti CPO, karet, dan kopi (Kementerian Perdagangan RI, 2024). Penurunan permintaan global akibat tarif ini dapat menekan volume ekspor dan harga komoditas, sehingga berdampak pada pendapatan perusahaan di sektor tersebut (World Bank, 2023). Misalnya, penurunan ekspor CPO ke Amerika Serikat setelah pengumuman kebijakan menunjukkan adanya gangguan pada aktivitas perdagangan (InfoSAWIT, 2025).

Kondisi ini memengaruhi pandangan investor terhadap prospek perusahaan. Ketika ekspektasi pendapatan menurun, investor cenderung menjual saham, sehingga harga saham ikut turun setelah pengumuman kebijakan (Tandelilin, 2017). Hal ini sesuai dengan *Efficient Market Hypothesis* yang menyatakan bahwa harga saham akan cepat menyesuaikan dengan informasi baru di pasar (Fama, 1970; Jogiyanto, 2017).

Dari sisi *signaling theory*, kebijakan tarif tersebut dipandang sebagai sinyal negatif karena menunjukkan potensi memburuknya kondisi perdagangan global dan kinerja ekspor perusahaan (Connelly et al., 2011). Sinyal ini meningkatkan persepsi risiko, sehingga memperkuat penurunan harga saham (Tandelilin, 2017).

Hasil penelitian sebelumnya juga mendukung hal ini. Fachri et al. (2025) menemukan bahwa kebijakan tarif AS menekan pasar modal Indonesia melalui penurunan ekspor. Mareta et al. (2025) menunjukkan bahwa tarif impor menurunkan daya saing dan nilai perdagangan sektor berbasis ekspor. Selain itu, Laily et al. (2022) membuktikan bahwa kebijakan perdagangan global dapat memengaruhi pergerakan pasar saham secara signifikan.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pengumuman kebijakan tarif oleh Donald Trump memicu reaksi negatif pada sektor pertanian yang terlihat dari penurunan harga saham setelah pengumuman.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H1: Terdapat reaksi pasar berupa penurunan harga saham sektor pertanian setelah pengumuman kebijakan tarif oleh Donald Trump.

2. Reaksi Pasar Sektor Bahan Baku pada Periode Pengumuman Kebijakan

Kebijakan tarif impor yang diumumkan oleh Donald Trump pada April 2025 berdampak besar pada sektor bahan baku, karena sektor ini sangat bergantung pada perdagangan internasional dan harga komoditas global. Pengenaan tarif yang tinggi menimbulkan kekhawatiran akan turunnya permintaan global, hambatan ekspor, serta potensi penurunan pendapatan perusahaan (S&P Global, 2025; Supply Chain Indonesia, 2025). Hal ini memicu sentimen negatif di pasar, terutama pada perusahaan yang bergerak di komoditas ekspor seperti nikel, tembaga, dan emas.

Sektor bahan baku memang cenderung lebih sensitif terhadap kebijakan perdagangan global, karena sebagian besar produknya diperdagangkan di pasar internasional dan harganya ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran global (Mankiw, 2018). Saat kebijakan tarif diumumkan, investor langsung merespons potensi terganggunya perdagangan dan turunnya harga komoditas, sehingga mendorong aksi jual saham di sektor ini.

Menurut *Efficient Market Hypothesis* (EMH), harga saham akan cepat menyesuaikan dengan informasi baru yang masuk ke pasar (Fama, 1970). Dalam hal ini, kebijakan tarif dipandang sebagai informasi negatif karena meningkatkan risiko terhadap kinerja perusahaan, sehingga direspons dengan penurunan harga saham (Tandelilin, 2017). Reaksi ini menunjukkan bahwa pasar segera memasukkan informasi tersebut ke dalam harga saham.

Dari sisi *signaling theory*, kebijakan tarif juga menjadi sinyal negatif bagi investor terkait prospek perdagangan global dan kinerja sektor bahan baku. Investor menafsirkan kebijakan ini sebagai tanda meningkatnya risiko ekonomi dan turunnya permintaan komoditas, sehingga kepercayaan terhadap saham di sektor ini ikut menurun (Connelly et al., 2011; Jogiyanto, 2017).

Hasil ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya. Togatorop dan Djati (2025) menemukan bahwa pengumuman tarif Donald Trump memberikan dampak negatif pada pasar saham di kawasan ASEAN, termasuk Indonesia. Selain itu, Amiti, Redding, dan Weinstein (2019) menunjukkan bahwa kebijakan tarif dapat mengganggu perdagangan dan meningkatkan ketidakpastian, yang akhirnya menekan pasar saham. Laily et al. (2022) juga membuktikan bahwa kebijakan perdagangan global dapat menyebabkan perubahan signifikan pada pasar saham, terutama pada sektor yang terkait dengan perdagangan internasional.

Berdasarkan teori dan bukti empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengumuman kebijakan tarif berpotensi menurunkan harga saham sektor bahan baku setelah pengumuman dibandingkan sebelum pengumuman.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang dapat diajukan adalah:

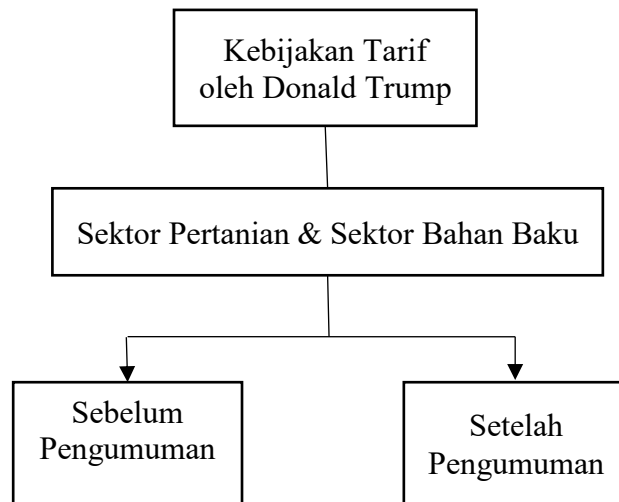
H2: Terdapat reaksi pasar berupa penurunan harga saham sektor bahan baku setelah pengumuman kebijakan tarif oleh Donald Trump.

Jadi, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Terdapat reaksi pasar berupa penurunan harga saham sektor pertanian setelah pengumuman kebijakan tarif oleh Donald Trump.

H2: Terdapat reaksi pasar berupa penurunan harga saham sektor bahan baku setelah pengumuman kebijakan tarif oleh Donald Trump.

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 4. Kerangka Pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Populasi & Sampel

3.1.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2017), populasi adalah sekumpulan objek atau subjek yang memiliki ciri atau karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk diteliti dan ditarik kesimpulannya. Populasi tidak terbatas pada manusia saja, tetapi juga dapat berupa hewan, benda, fenomena, maupun peristiwa yang sesuai dengan tujuan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan pada sektor pertanian (36 perusahaan) dan semua perusahaan pada sektor bahan baku (114 perusahaan) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi ini dipilih karena kedua sektor tersebut dinilai paling terdampak oleh kebijakan tarif impor yang diberlakukan oleh Presiden Donald Trump.

3.1.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2017), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Sampel dipilih karena dianggap mampu mewakili populasi, sehingga informasi yang diperoleh dari sampel bisa digunakan untuk menggambarkan kondisi populasi secara keseluruhan.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria:

1. Perusahaan yang bergerak di sektor pertanian dan sektor bahan baku serta aktif diperdagangkan di BEI selama periode penelitian.
2. Perusahaan yang memiliki data harga saham harian (*closing price*) yang lengkap selama periode pengamatan.

3. Tidak mengalami suspensi perdagangan selama periode pengamatan.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 35 perusahaan pada sektor pertanian dan 98 perusahaan pada sektor bahan baku. Periode pengamatan (*event window*) ditetapkan selama 5 hari perdagangan sebagaimana juga digunakan oleh Togatorop & Djati (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *Will Trump's Final Tariff Decision Impact ASEAN Stock Markets?*. Periode pengamatan selama 5 hari sebelum dan 5 hari sesudah peristiwa dipilih untuk menangkap reaksi pasar yang terjadi di sekitar pengumuman kebijakan tarif Donald Trump. Pemilihan periode yang relatif pendek ini didasarkan pada konsep *Efficient Market Hypothesis* (EMH) bentuk semi-kuat yang menyatakan bahwa informasi publik akan segera direspons oleh investor dan tercermin dalam harga saham. Selain itu, penggunaan jendela pengamatan 5 hari bertujuan untuk mengurangi kemungkinan masuknya pengaruh peristiwa lain yang tidak berkaitan dengan kebijakan tarif Donald Trump sehingga reaksi harga saham yang diamati lebih mencerminkan dampak peristiwa yang diteliti. Periode pengamatannya yaitu 5 hari sebelum pengumuman (kecuali hari libur) yaitu tanggal 21 Maret 2025- 27 Maret 2025, serta 5 hari setelah pengumuman yaitu tanggal 8 April 2025-14 April 2025.

Dengan demikian, sampel penelitian ini dianalisis untuk melihat perbedaan harga saham sebelum pengumuman dan sesudah pengumuman kebijakan tarif dengan pendekatan *event study*.

Tabel 2. jumlah sampel akhir

Keterangan	Sektor Pertanian	Sektor Bahan Baku
Populasi perusahaan	36	114
Tidak memenuhi kriteria sampel	(1)	(16)
Jumlah sampel akhir	35	98

3.2 Jenis & Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan tipe penelitian komparatif. Penelitian komparatif bertujuan membandingkan satu atau lebih variabel di dua kelompok atau lebih untuk mengetahui persamaan, perbedaan, serta hubungan sebab-akibat dari fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2017). Data kuantitatif berupa angka memungkinkan analisis dilakukan secara objektif dan sistematis menggunakan metode statistik (Sugiyono, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada dan tidak dikumpulkan secara langsung. Data tersebut mencakup harga saham sektor Pertanian dan Sektor Bahan Baku dari Bursa Efek Indonesia (idx.co.id), informasi kebijakan tarif Donald Trump dari dokumen resmi pemerintah dan sumber terkait, serta data pendukung lain dari situs resmi yang terpercaya. Penggunaan data sekunder membuat penelitian lebih efektif dan efisien karena data sudah tersedia dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2017).

Dengan demikian, penelitian ini menganalisis perubahan harga saham sebelum pengumuman dan sesudah pengumuman kebijakan tarif.

3.3 Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional penelitian dibutuhkan untuk memperjelas arti dan cara pengukuran setiap variabel dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Kebijakan Tarif Donald Trump

Kebijakan tarif Donald Trump adalah keputusan pemerintah Amerika Serikat untuk memberlakukan tarif impor terhadap negara mitra dagang, termasuk Indonesia yang dikenakan tarif sebesar 32%. Kebijakan ini dapat memengaruhi harga saham perusahaan di sektor tertentu karena berdampak

pada biaya impor, ekspor, dan prospek keuntungan perusahaan (Fachri et al., 2025).

Indikator pengukurannya yaitu:

- 1) Tanggal pengumuman kebijakan tarif oleh Donald Trump 2 April 2025 (Pasar modal Indonesia buka kembali pada 8 April 2025 setelah libur Idul Fitri).
- 2) Lima hari sebelum pengumuman yaitu tanggal 21 Maret 2025, 24 Maret 2025, 25 Maret 2025, 26 Maret 2025, dan 27 Maret 2025.
- 3) Lima hari setelah pengumuman yaitu tanggal 8 April 2025, 9 April 2025, 10 April 2025, 11 April 2025, dan 14 April 2025.

2. Harga Saham

Harga saham adalah nilai penutupan (*closing price*) harian saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai ini mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan, dan bisa berubah akibat pengumuman peristiwa penting seperti kebijakan tarif Donald Trump (Soeparyanto & Syaranamual, 2024).

Indikator pengukurannya adalah, sebagai berikut:

- 1) Harga penutupan harian saham perusahaan di sektor pertanian dan sektor bahan baku.
- 2) Perubahan harga saham sebelum dan sesudah tanggal pembukaan kembali pasar modal setelah pengumuman tarif yaitu 8 April 2025.

3. Reaksi Pasar

Reaksi pasar adalah penyesuaian harga saham terhadap informasi baru yang terjadi dengan cepat pada pasar yang efisien, sekaligus mencerminkan perubahan pandangan investor terhadap risiko dan *return* (Brigham & Houston, 2019). Reaksi pasar dalam penelitian ini diukur dengan menganalisis perubahan pada volume perdagangan harian di sektor bahan baku dan pertanian. Analisis ini bersifat deskriptif, yang berarti berfokus pada visualisasi data untuk mengamati lonjakan atau penurunan volume perdagangan yang terjadi di sekitar tanggal-tanggal penting

(Sugiyono, 2017). Indikator pengukurannya menggunakan Volume Perdagangan Harian, yaitu jumlah total saham yang diperdagangkan setiap hari pada sektor bahan baku dan pertanian. Kenaikan volume yang signifikan dapat diartikan sebagai tanda adanya reaksi pasar yang aktif dan berarti.

3.4 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017), teknik analisis data adalah langkah mengolah data yang telah diperoleh secara sistematis, mulai dari mengelompokkan ke dalam kategori, memecahnya ke unit-unit kecil, menyusun pola, hingga menarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain.

3.4.1 Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017), statistik deskriptif adalah cara menganalisis data dengan menggambarkan atau menjelaskan data yang sudah terkumpul sesuai kondisi sebenarnya, tanpa bertujuan untuk membuat kesimpulan umum. Hasilnya biasanya ditampilkan melalui ukuran seperti rata-rata, median, modus, standar deviasi, varian, nilai minimum, maksimum, serta bisa disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram.

3.4.2 Uji Normalitas

Menurut Sugiyono (2017), uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini penting karena analisis parametrik, seperti uji t dan ANOVA, mensyaratkan data normal. Jika hasilnya normal, analisis bisa menggunakan metode parametrik, tetapi jika tidak normal, maka digunakan metode nonparametrik yang tidak mensyaratkan distribusi normal.

Metode Uji:

Uji normalitas pada penelitian ini akan menggunakan *Shapiro-Wilk*, metode ini

dipilih karena jumlah sampel perusahaan di masing-masing sektor bahan baku dan pertanian kemungkinan besar kurang dari 50. Menurut Sugiyono (2017), uji *Shapiro-Wilk* merupakan salah satu metode untuk mengecek apakah data berdistribusi normal. Uji ini lebih tepat digunakan pada sampel kecil ($n \leq 50$) karena hasilnya lebih akurat dibandingkan *Kolmogorov-Smirnov*. Data dinyatakan normal jika nilai signifikansi (*p-value*) lebih dari 0,05, sedangkan jika nilainya kurang dari sama dengan 0,05 berarti data tidak normal.

Hipotesis:

- a. H_0 (hipotesis nol) : data berdistribusi normal
- b. H_a (Hipotesis alternatif): data tidak berdistribusi normal

Kriteria Keputusan:

- a. Jika nilai signifikansi (*Sig.*) lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka data terdistribusi secara normal (H_0 diterima).
- b. Jika nilai signifikansi (*Sig.*) kurang dari atau sama dengan 0,05 ($p \leq 0,05$), maka data tidak terdistribusi secara normal (H_a diterima).

3.4.3 Pengujian Hipotesis

1. Uji Beda Rata-Rata (*Paired Sample T-Test*)

Menurut Sugiyono (2017), uji beda adalah metode statistik untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara dua kelompok data atau lebih. Uji ini digunakan untuk membandingkan rata-rata, baik pada sampel yang berhubungan (*paired sample*) maupun yang tidak berhubungan (*independent sample*). Dalam penelitian ini, data yang berpasangan adalah harga saham pada sebelum dan sesudah pengumuman kebijakan tarif. Tujuan pengujian ini adalah untuk menguji apakah ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara rata-rata harga saham sebelum dan sesudah pengumuman kebijakan tarif Donald Trump.

Rumusan Hipotesis 1:

- a. H_0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata harga saham yang signifikan antara sebelum dan setelah pengumuman kebijakan tarif.

- b. H_a : Terdapat perbedaan rata-rata harga saham yang signifikan antara sebelum dan setelah pengumuman kebijakan tarif.

Rumusan Hipotesis 2:

- a. H_0 : Tidak ada perbedaan signifikan pada rata-rata volume perdagangan sebelum dan setelah kebijakan tarif.
- b. H_a : Ada perbedaan signifikan pada rata-rata volume perdagangan sebelum dan setelah kebijakan tarif.

Kriteria Keputusan:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka H_0 diterima, artinya tidak ada perbedaan signifikan.
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) kurang dari atau sama dengan 0,05 ($p \leq 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan signifikan.

2. Uji Wilcoxon Signed-Rank Test

Menurut Sugiyono (2017), Uji *Wilcoxon Signed-Rank* merupakan uji non-parametrik untuk melihat perbedaan dua sampel berpasangan ketika data tidak berdistribusi normal. Uji ini digunakan sebagai alternatif *paired sample t-test*. Caranya dengan membandingkan nilai sebelum dan sesudah pada objek yang sama, lalu menghitung selisih yang diberi peringkat dan tanda positif atau negatif. Hasil uji dinyatakan signifikan bila nilai signifikansi ($p\text{-value}$) $\leq 0,05$, dan tidak signifikan bila $p\text{-value} > 0,05$.

Rumusan Hipotesis 1:

- a. H_0 : Tidak ada perbedaan median harga saham yang signifikan antara sebelum dan setelah pengumuman kebijakan tarif.
- b. H_a : Terdapat perbedaan median harga saham yang signifikan antara sebelum dan setelah pengumuman kebijakan tarif.

Rumusan Hipotesis 2:

- a. H_0 : Tidak ada perbedaan signifikan pada median volume perdagangan

sebelum dan setelah kebijakan tarif.

- b. H_a : Ada perbedaan signifikan pada median volume perdagangan sebelum dan setelah kebijakan tarif.

Kriteria Keputusan:

- a. Jika nilai $Sig. > 0,05$: Maka H_0 diterima. Ini berarti tidak ada perbedaan median yang signifikan pada volume perdagangan (atau harga saham) antara periode sebelum dan sesudah kebijakan tarif.
- b. Jika nilai $Sig. \leq 0,05$: Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan median yang signifikan pada volume perdagangan (atau harga saham) antara periode sebelum dan sesudah kebijakan tarif, yang berarti ada reaksi pasar yang terukur.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis reaksi pasar modal Indonesia terhadap pengumuman kebijakan tarif Donald Trump tahun 2025 dengan menggunakan metode *event study*. Analisis dilakukan dengan membandingkan harga saham pada periode sebelum dan sesudah pengumuman kebijakan tarif pada sektor pertanian dan sektor bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan harga saham yang signifikan antara periode sebelum dan sesudah pengumuman kebijakan tarif Donald Trump pada kedua sektor. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengumuman kebijakan tarif mengandung informasi (*information content*) yang direspons oleh investor, sehingga memengaruhi pergerakan harga saham. Penurunan nilai rata-rata (*mean*) setelah pengumuman mengindikasikan bahwa investor memberikan respons negatif terhadap informasi tersebut. Reaksi tersebut diduga dipengaruhi oleh meningkatnya ketidakpastian mengenai dampak kebijakan tarif terhadap perdagangan internasional dan prospek kinerja perusahaan, sehingga mendorong sebagian investor melakukan aksi jual.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengumuman kebijakan tarif Donald Trump memberikan dampak terhadap pergerakan harga saham sektor pertanian dan sektor bahan baku di Bursa Efek Indonesia. Temuan ini sejalan dengan *Efficient Market Hypothesis*, yang menyatakan bahwa informasi publik akan segera tercermin dalam harga saham.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Penelitian hanya mencakup dua sektor, yaitu sektor pertanian dan sektor bahan baku. Karena itu, hasilnya belum bisa mewakili seluruh sektor di pasar modal Indonesia, sehingga kesimpulan hanya berlaku untuk karakteristik kedua sektor tersebut.
2. Periode penelitian hanya terbatas pada jangka waktu di sekitar pengumuman kebijakan. Hal ini membuat penelitian belum bisa menggambarkan dampak jangka panjang dari kebijakan tarif terhadap pergerakan harga saham.
3. Penelitian ini belum memasukkan faktor makroekonomi lain seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Padahal faktor-faktor tersebut juga bisa memengaruhi harga saham, sehingga analisis dalam penelitian ini hanya berfokus pada kebijakan tarif tanpa melihat pengaruh variabel lain.
4. Tidak semua perusahaan dalam sampel memiliki keterkaitan langsung dengan pasar Amerika Serikat. Akibatnya, dampak kebijakan tarif tidak dirasakan sama oleh semua perusahaan, karena tiap perusahaan punya tingkat ketergantungan dan kondisi yang berbeda.

Dengan keterbatasan tersebut, hasil penelitian ini sebaiknya dipahami sesuai ruang lingkup yang digunakan, dan bisa menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya agar bisa dikembangkan dengan cakupan yang lebih luas.

5.2 Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, ada beberapa saran yang bisa diberikan untuk penelitian selanjutnya maupun untuk pihak yang terkait secara langsung.

1. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya sebaiknya tidak hanya fokus pada sektor pertanian dan bahan baku saja, tetapi memperluas ke sektor lain. Dengan begitu, hasilnya bisa lebih menggambarkan kondisi pasar modal Indonesia secara keseluruhan.

Selain itu, metode analisis juga bisa dikembangkan, misalnya menggunakan regresi data panel, VAR, atau GARCH agar hasil analisis lebih kuat dan mampu menangkap hubungan antar variabel dengan lebih baik.

Periode pengamatan juga perlu diperpanjang, tidak hanya di sekitar peristiwa saja, supaya bisa melihat dampak kebijakan dalam jangka panjang.

Penelitian selanjutnya juga sebaiknya menambahkan variabel lain seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar karena faktor-faktor tersebut juga ikut memengaruhi pergerakan harga saham.

Selain itu, penting juga untuk membedakan tingkat ketergantungan tiap perusahaan terhadap pasar luar negeri, terutama Amerika Serikat, supaya hasil analisis lebih akurat dalam menjelaskan perbedaan reaksi antar perusahaan.

2. Saran Praktis

Bagi investor, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengumuman kebijakan ekonomi global, seperti kebijakan tarif Donald Trump, dapat memengaruhi pergerakan harga saham. Oleh karena itu, investor perlu lebih memperhatikan informasi ekonomi dan kebijakan internasional sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi, terutama pada sektor pertanian dan sektor bahan baku yang memiliki keterkaitan dengan perdagangan internasional.

Bagi perusahaan, khususnya emiten pada sektor pertanian dan sektor bahan baku, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi mengenai kebijakan perdagangan internasional dapat memengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan kemampuan dalam mengelola risiko, memperkuat daya saing, serta melakukan diversifikasi pasar agar tidak terlalu bergantung pada satu negara tujuan ekspor.

Bagi pemerintah, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengumuman kebijakan

perdagangan internasional dapat memengaruhi kondisi pasar modal Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan dapat memperkuat strategi perdagangan internasional, meningkatkan hubungan diplomatik dengan negara mitra, serta menyusun kebijakan yang mampu menjaga stabilitas pasar dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap pasar modal Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrator. (2024). *Industri Pengolahan Jadi Sumber Pertumbuhan Ekonomi Tertinggi*. BPS Indonesia.
<https://indonesia.go.id/kategori/editorial/7998/industri-pengolahan-jadi-sumber-pertumbuhan-ekonomi-tertinggi?lang=1>
- Alghifari, & Apriwandi. (2025). Dampak Perang Rusia-Ukraina terhadap Reaksi Pasar Modal dan Kinerja Saham Subsektor Food and Beverage. *Bina Ekonomi: Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan*, 29.
- Alif, W., Hermawan, L. H., & Ferdiansyah, M. (2022). Sektor Pertanian Untuk Pertumbuhan Regional Lampung. *Journal of Food System and Agribusiness*, 02(2018), 102–111. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/azzahra/article/download/1868/1366/4887>
- Amiti, M., Redding, S. J., & Weinstein, D. (2019). The Impact of the 2018 Trade War on U.S. Prices and Welfare. *Journal of Economic Perspectives*, 33(4), 187–210. <http://www.nber.org/papers/w25672>
- Ardi. (2025). *Pertanian di Indonesia: Tantangan dan Peluang untuk Masa Depan*. Fakultas Pertanian Universitas Medan
- Area. <https://pertanian.uma.ac.id/2025/01/02/pertanian-di-indonesia-tantangan-dan-peluang-untuk-masa-depan/>
- Asosiasi Sepatu Bakal Hitung Dampak Tarif Trump 32 Persen. (2025). Kumparan Bisnis. <https://kumparan.com/kumparanbisnis/asosiasi-sepatu-bakal-hitung-dampak-tarif-trump-32-persen-25RBW8rbyVv>
- Bown, C. P. (2025). *US-China Trade War Tariffs: An Up-to-Date Chart*. PIIE. <https://www.piie.com/research/piie-charts/2019/us-china-trade-war-tariffs-date-chart>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management*.
- Cekdollarmu. (2021). *Daftar Perusahaan Sektor Pertanian yang tercatat di BEI*. Cekdollarmu. <https://www.cekdollarmu.eu.org/2021/01/Daftar-Perusahaan-Sektor-Pertanian.html/>

- Darmayanti, N., Mildawati, T., & Dwi Susilowati, F. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Harga Dan Return Saham. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 4(4), 462–480.
<https://doi.org/10.24034/j25485024.y2020.v4.i4.4624>
- Dechow., P. . W. G. . C. S. (2016). *Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences Patricia*. 1–23.
- Ditjenbun. (2024). *Sektor Perkebunan Siap Menopang Ketahanan Pangan dan Energi*. Kementrian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan.
<https://ditjenbun.pertanian.go.id/sektor-perkebunan-siap-menopang-ketahanan-pangan-dan-energi/>
- Event Studies*. (2021). Bookdown.
https://bookdown.org/mike/data_analysis/sec-event-studies.html
- Fachri, I., Utomo, F. W., Putra, B. N., & Suhartono, G. M. (2025). Reaksi Pasar Keuangan Indonesia Terhadap Kebijakan Ekonomi Donald Trump. *Judge : Jurnal Hukum*, 06(3), 369–378.
<https://journal.cattleyadf.org/index.php/Judge/index>
- Gumanti, T. A., & Utami, E. S. (2002). Bentuk Pasar Efisiensi Dan Pengujiannya. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(May 2002), 54–68.
- Handley, K., & Nuno Limão. (2017). *Policy Uncertainty, Trade and Welfare: Theory and Evidence for China and the U.S*. National Bureau of Economic Research. <https://www.nber.org/papers/w19376>
- Handoko, B. L. (2024). *Perkembangan Teori Efficient Market Hypothesis (EMH)*. Binus University.
<https://accounting.binus.ac.id/2024/11/24/perkembangan-teori-efficient-market-hypothesis-emh>
- Hardayanti Thalib, S. A., Hinel, R., & Isyana Pongoliu, Y. (2025). Analisis Reaksi Pasar Modal Sebelum Dan Sesudah Terjadinya Invasi Rusia Ke Ukraina (Studi Kasus Bursa Efek Indonesia Dan Bursa Shanghai Stock Exchange). *Jambura*, 7(3), 1232–1238.
<http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIMB>
- Hariyanto. (2023). *Daftar Saham Sektor Pertanian Terbaru dan Outlook Sektor Pertanian 2024*. Ajaib. <https://ajaib.co.id/saham-sektor-pertanian-terbaru-dan-outlook-sektor-pertanian-2024/>
- Hindrayani, A., Putri, F. K., & Puspitasari, I. F. (2019). Spillover Effect of US Monetary Policy to ASEAN Stock Market. *Jurnal Economia*, 15(2), 232–242. <https://doi.org/10.21831/economia.v15i2.26314>
- I Putu Gede Rama Paramahamsa. (2025). *Deretan Saham yang Untung dan Buntung dari Kebijakan Tarif Trump 32%*. Bisnis.Com. <https://market.bisnis.com/read/20250710/7/1891966/deretan-saham-yang-untung-dan-buntung-dari-kebijakan-tarif-trump-32>

- Irfan, A. A. F. N. (n.d.). *Industri Pengolahan Dominasi Nilai Ekspor Indonesia 2024*. GoodStates. <https://data.goodstats.id/statistic/industri-pengolahan-dominasi-nilai-ekspor-indonesia-2024-NnwM1>
- Kayo, E. S. (2021). *Sektor pertanian di BEI (kode JASICA 1)*. Sahamu. <https://sahamu.com/sektor-pertanian-di-bei-kode-jasica-1>
- Kencana, M. R. B. (2025). *Usai Badai PHK, Tarif Impor Trump Ancam Kelanjutan Industri Tekstil*. Liputan6. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5984528/usai-badai-phk-tarif-impor-trump-ancam-kelanjutan-industri-tekstil?page=2>
- Ketut Tanti Kustina, & I Putu Vicky Suryadharma. (2023). Dampak Situasi Sebelum Dan Saat Memanasnya Konflik Rusia Ukraina Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Applied Management and Accounting Science*, 5(1), 67–80. <https://doi.org/10.51713/jamas.v5i1.104>
- Khofifah, A. F. N., Munandar, A., & Kartini, P. (2022). Pengaruh Pandemi COVID-19 terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 13(1), 50–58. <https://jurnal.ubl.ac.id/index.php/jak/article/view/2456>
- Kholid, A. (2025). *Tantangan Pertanian di 2025: Perubahan Iklim hingga Alih Fungsi Lahan*. Kabar Bursa. <https://www.kabarbursa.com/makro/tantangan-pertanian-di-2025-perubahan-iklim-hingga-alih-fungsi-lahan>
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2012). *International Economics: Theory & Policy*. [https://users.ssc.wisc.edu/~cengel/Econ730/International Economics Theory and Policy Book 9th Edition.pdf](https://users.ssc.wisc.edu/~cengel/Econ730/International%20Economics%20Theory%20and%20Policy%20Book%209th%20Edition.pdf)
- Lintang Laily, S., Askandar, S., & Junaidi, D. (2022). Pengaruh Perang Dagang Amerika Serikat Dan Tiongkok Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 11(02), 44–52. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/15072>
- Mareta, G. R., Indriani, N., Nurislami, R. H., & Sakinah, G. (2025). Dampak Kebijakan Tarif Impor Amerika Serikat Era Trump terhadap Perdagangan Indonesia Tahun 2025. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, 19(3). <https://www.bps.go.id/en/pressrelease/2022/02/15/1918/exports-in-january-2022-reached-us-19-16-billion-and->
- Mayasari, V. (2019). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Sbi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverarge yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi & Manajemen*, 14(2), 31–49. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30630/jam.v14i2.24>

- Medina, A. F. (2025). *Navigating US Tariffs: A Strategic Outlook for Indonesia*. ASEAN Briefing.
<https://www.aseanbriefing.com/news/navigating-u-s-tariffs-a-strategic-outlook-for-indonesia/>
- Mishkin. (2019). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. Muhyiddin. (2025). *Trump Tariffs and Threat of Layoffs*. Kompas.
<https://www.kompas.id/artikel/en-tarif-trump-dan-ketenagakerjaan>
- Müller, S. (2024). *Understanding Cumulative Abnormal Return (CAR) in Finance*. EventStudy.De. <https://eventstudy.de/blog/cumulative-abnormal-return>
- Nehemia Rachel, Malfa Hanifa, Maria Arista Mogi, Seftya Dwiwayan Putri, & Shakila Salsabila. (2025). Analisis Dampak Kenaikan Tarif Impor Amerika Serikat terhadap Ekspor Industri Tekstil di Indonesia. *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 239–256.
<https://doi.org/10.61722/jaem.v2i2.4930>
- O'Brient, S. (2025). *Markets are cruising at records, but investors are getting nervous about the ultimate impact of tariffs, survey shows*. Bussines Insider. <https://www.businessinsider.com/stock-market-outlook-tariffs-impact-inflation-sell-america-institutional-investors-2025-7>
- OJK Siapkan Langkah Mitigasi untuk Antisipasi Dampak Tarif Impor Trump. (2025). Tempo. <https://www.tempo.co/ekonomi/ojk-siapkan-langkah-mitigasi-untuk-antisipasi-dampak-tarif-impor-trump-1935249>
- Pengusaha Curhat Ekspor Tekstil RI ke AS Turun Imbas Tarif Trump. (2025). CNN Indonesia.
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20250409202440-92-1217265/pengusaha-curhat-ekspor-tekstil-ri-ke-as-turun-imbis-tarif-trump>
- Perang Dagang AS–Tiongkok: Dampak, Peluang, Tantangan dan solusi strategis bagi Indonesia. (2025). Kementrian Pertahanan Republik Indonesia. <https://www.kemhan.go.id/balitbang/2025/04/16/perang-dagang-as-tiongkok-dampak-peluang-tantangan-dan-solusi-strategis-bagi-indonesia.html>
- Pracoyo, A., Maliki, B. F., Sampurno, F. A., & Sejati, G. (2021). Reaksi Saham Manufaktur Akibat Perubahan Bea Masuk Impor 2020 Dan Pandemi Covid-19. *Media Ekonomi*, 29(1), 63–78.
<https://doi.org/10.25105/me.v29i1.10013>
- Rahmawati, Y., & Gunawan, H. (2021). Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Peristiwa Perang Dagang Amerika Serikat Dan China. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 5(1), 50–59.
<https://doi.org/10.30871/jama.v5i1.2694>
- Redaksi. (2025). *Ekspor Minyak Sawit 2025 Melorot, Stok Meningkat*. Info Sawit. <https://www.infosawit.com/2025/03/28/ekspor-minyak-sawit-januari-2025-melorot-stok-meningkat/>
- Ren, Y., & Xiao, D. (2019). A New Approach in Event Studies: Time Varied Analysis. *Accounting and Finance Research*, 8(3), 176.
<https://doi.org/10.5430/afr.v8n3p176>
- Rizky, M., & Rachman, A. (2025). *Ini Daftar Sektor Usaha RI yang*

- Paling Terdampak Tarif Horor Trump.* CNB Indonesia.
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20250403113509-4-623417/ini-daftar-sektor-usaha-ri-yang-paling-terdampak-tarif-horor-trump>
- Samsul, M. (2015). *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*.
- Scott, G. (2022). *Signaling Approach: What it is, How it Works*. Investopedia.
- Setiawan, B. (2020). Does US-China Trade War Matter on ASEAN Stock Market: Event-study Approach. *Sriwijaya International Journal Of Dynamic Economics and Business*, 4(3), 161–174.
<https://doi.org/10.29259/sijdeb.v4i3.161-74>
- Setiawan, R. (2023). Pengaruh Invasi Rusia Ukraina terhadap Trading Volume Saham Industri Energi di Bursa Efek Indonesia. *Keizai*, 4(2), 52–61.
<http://jurnal.unda.ac.id/index.php/KEIZAI/index>
- Soeparyanto, W. W., & Syaranamual, I. S. (2024). Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2020-2022. *AT-TARIIZ: Journal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3(April), 550–558.
- Suganda, T. R. (2017). *Event Study: Teori dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal Indonesia*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal: Manajemen Portofolio & Investasi*.
<https://books.google.co.id/books?id=EcjnEAAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Understanding Eugene Fama's Efficient Market Hypothesis: Theory, Evidence, and Implications*. (2024).
- Share Sansar. <https://www.sharesansar.com/newsdetail/understanding-eugene-famas-efficient-market-hypothesis-theory-evidence-and-implications-2024-09-24>
- Wicaksono, D., & Riyadi, I. A. (2025). *Letter: How Indonesia's textile and rubber exporters feel tariff turmoil*. Financial Times.
<https://www.ft.com/content/93ed1780-d077-42d1-9c3b-4655d1f685d2>
- Willa Wahyuni. (2025). *Kebijakan Tarif Impor Trump dan Dampaknya bagi Indonesia*. Hukum Online.
<https://www.hukumonline.com/berita/a/kebijakan-tarif-impor-trump-dan-dampaknya-bagi-indonesia-lt67f35d6760b1d/>